

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan mengenai analisis data berdasarkan teori-teori yang terdapat pada bab sebelumnya. Dalam penelitian ini, ada dua hal yang akan menjadi pembahasan yaitu kesopanan ungkapan *gomennasai* dalam percakapan bahasa Jepang, dan kesopanan ungkapan *nyuwun pangapunten* dalam percakapan bahasa Jawa. Data yang diambil berasal dari drama berbahasa Jepang dan bahasa Jawa dengan jumlah 20 data ungkapan *gomennasai* dan 20 data ungkapan *nyuwun pangapunten*.

A. *Gomennasai*

Gomennasai merupakan salah satu ungkapan permintaan maaf dalam bahasa Jepang. *Gomennasai* mempunyai beberapa makna, hal tersebut dapat dilihat dari konteks dan situasi ujarnya. *Gomennasai* dapat bermakna meminta maaf dan penolakan penutur terhadap mitra tutur. Tuturan *gomennasai* berasal dari tuturan *go,men*, dan *nasai* yang masing-masing memiliki arti sendiri sebelum bergabung menjadi *gomennasai*. *Go* memiliki fungsi sebagai awalan untuk menghormati, *men* memiliki arti 'pembebasan, lolos, dan bebas dari', sedangkan *nasai* memiliki arti 'perintah, permintaan atau tolong'.

Gomennasai biasa digunakan untuk meminta maaf dalam situasi *informal* atau oleh penutur yang berusia lebih tua kepada mitra tutur yang berusia lebih muda, atasan kepada karyawan, atau penutur yang memiliki kedekatan atau memiliki tali kekeluargaan dengan mitra tutur. Berikut ini ditampilkan data-data

kesopanan ungkapan meminta maaf dengan penanda lingual *gomennasai* yang dilihat maksim-maksim yang terdapat pada teori kesopanan, seperti data dibawah ini:

1. JP-1

- Kotoko :これがテニス部？筋肉練習するばかりんじゃない。それに一緒に入ったはずのいりえくとまつもとゆこいないし。どうなの？
Kore ga tennisbu? Kinniku renshuu bakari njanai. Sore ni isshoni haitta hazu no Irie-kun to Matsumoto Yuko inaishi. Dounattano?
(“Apa ini sungguh klub tenis? Semua yang kita lakukan hanya latihan otot. Lalu Irie-kun dan Matsumoto Yuko tidak ada disini.”)
- Matsumoto :あのう、ごめんなさいことこさん。投げてくださる？
Anou, gomennasai Kotoko-san. Nagete kudasaru?
(“Maaf kotoko, bisakah kau lemparkan padaku?”)

(Itazura na Kiss Love in Tokyo (eps 6), 40:35 – 41:00)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di lapangan tenis, Kotoko mengeluh karena latihan tenis itu sangat sulit dan tidak seperti yang dipikirkannya. Hal yang dilakukannya hanyalah *sit-up* berulang-ulang dan tidak langsung mempraktekkan cara bermain tenis di lapangan. Selain itu, Kotoko menyayangkan bahwa di tempat itu tidak ada Irie dan Matsumoto, yang tak lain adalah orang yang sedang di cari Kotoko. Tiba-tiba, Matsumoto memukul bola tenis sampai mengenai dahi Kotoko dari kejauhan. Matsumoto pun meminta maaf kepada Kotoko dan memintanya untuk melemparkan bola tersebut kepadanya.

Percakapan pada JP-1 maksim yang digunakan adalah kerendahan hati. Seperti yang telah disampaikan pada bab sebelumnya bahwa maksim kerendahan hati digunakan pada peserta tutur yang diharapkan bersikap

rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat ketika Matsumoto meminta maaf saat melemparkan bola dan mengenai dahi Kotoko, meskipun sebenarnya Matsumoto ingin menunjukkan bahwa ia lebih pandai bermain tenis daripada Kotoko.

2. JP-2

Kotoko : 滑った！ごめんなさい。受験する前で。
Subetta! Gomennasai. Juuken suru mae de.
 (“Ohh tidak. Aku terpeleset. Maaf aku terpeleset di depan pencatat ujian”)

Irie : あああ
Aaa
 (“Aaa”)

(Itazurana na Kiss Love in Tokyo (eps 4), 35:10 -34:25)

Konteks :

Percakapan ini terjadi saat Kotoko dan Irie berjalan kaki untuk pergi ke Universitas. Karena Irie tidak mau kotoko berjalan di dekatnya, Irie meminta Kotoko untuk berjalan di belakangnya dengan jarak yang telah ditentukan. Pada saat itu, Kotoko melamun dan tidak sengaja terpeleset karena menginjak kulit pisang. Kotoko hampir terjatuh, Irie menengok ke belakang lalu Kotoko membuat alasan palsu karena telah melamun dan terpeleset kulit pisang. Alasan palsu itu dibuat agar Irie tidak curiga bahwa Kotoko terpeleset karena melamun memikirkan Irie.

Percakapan pada JP-2, maksim yang digunakan adalah maksim permufakatan. Hal tersebut terlihat ketika Kotoko meminta maaf kepada Irie atas kecerobohannya dan Irie pun memaafkan dan tidak menjadikannya suatu masalah.

3. JP-3

- Kurumi : かぜはや。。あたし。。かぜはやが好き。ずっと、かぜはやが好きだった。
Kazehaya.. Atashi.. Kazehaya ga suki. Zutto, kazehaya ga suki datta.
(“Kazehaya. Aku.. menyukaimu. Sampai saat ini, kaulah orang yang aku sukai”)
- Kazehaya : ごめんなさい。俺の好きな人が選んだ。
Gomennasai. Ore no suki na hito ga eranda
(“Maaf. Tapi sudah memilih orang yang aku sukai.”)

(Kimi ni Todoke, 01:20:40 - 01:21:23)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di ruang kelas yang sepi. Hanya Kazehaya dan Kurumi yang ada di dalam kelas tersebut. Kurumi menyatakan perasaan cinta kepada Kazehaya, namun Kazehaya menolaknya dengan alasan ia telah mempunyai orang yang sedang ia cintai.

Percakapan pada JP-3, maksim yang digunakan adalah maksim kebijaksanaan. Hal tersebut dapat dilihat ketika Kazehaya berpegang pada pendirian bahwa ia telah mencintai orang lain dan menolak ungkapan cinta dari Kurumi.

4. JP-4

- Kotoko : これはね。これは「兔」に「角」を読むの。
Kore wa ne. kore wa 「usagi」 ni 「kado」 wo yomu no.
(“Ini, bacanya ‘kelinci’ dan ‘tanduk’ “)
- Yuki : バカじゃないの。これは「兎に角」ってを讀んでよ。
高校生なのに、こんなの読めないよ。
Baka janai no. kore wa 「tonikaku」 tte yonde yo. Koukousei nanoni konnana yomanai yo.
(“Bodoh sekali. Ini bacanya ‘tonikaku’ (oleh karena itu). Kamu sudah SMA tapi tidak bisa baca ini”)
- Irie no mama : ゆき、何でことと言うの。お姉さんに謝りなさい。
Yuki, nande koto toiu no. oneesan ni ayamarinasai.
(“Yuki, jangan kasar begitu. Ayo minta maaf dengan kakak”)

Yuki : 兎に角、お前は嫌いんだ。
Tonikaku, omae wa kirainda.
 (“Oleh karena itu, aku benci kamu”)

Irie no mama : ごめんなさいねあの子ったら。
Gomennasaine ano kottara.
 (“Maafkan anak itu ya”)

Kotoko : 大丈夫。
Daijoubu
 (“Tidak masalah”)

(Itazura na Kiss Love in Tokyo (eps 1), 38:23 – 39:00)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di rumah keluarga Irie. Pada saat itu Kotoko untuk pertama kalinya datang ke rumah Keluarga Irie bermaksud untuk tinggal di rumah tersebut. Namun adik Irie yang bernama Yuki tidak suka akan kedatangan Kotoko ke rumah tersebut. Yuki pun berniat mengerjai Kotoko dengan menanyakan cara baca suatu huruf *kanji*. Namun Kotoko salah menjawabnya dan Yuki pun menertawakan dan mengata-ngatai bahwa Kotoko itu bodoh. Yuki yang baru duduk di bangku kelas tiga SD berani berkata kasar karena rasa ketidaksukaannya kepada Kotoko. Mama Irie pun menegur Yuki dan menyuruhnya meminta maaf kepada Kotoko, namun Yuki tidak mau. Akhirnya mama Irie yang meminta maaf kepada Kotoko akibat perbuatan yang telah dilakukan Yuki.

Percakapan pada JP-4, maksim yang digunakan adalah maksim kesimpatian. Hal tersebut dapat dilihat pada saat mama Irie meminta maaf kepada Kotoko atas nama yuki terhadap hal yang telah dilakukan.

5. JP-5

Kakeru : そんな言い方ないんだろう
Sonna ii kata nain darou
 (“Kau tidak perlu bilang seperti itu”)

Ueda : 何だとしに怒る？むかつく、このこがぶつかってきたんだよ。

Nanda to shini okoru? Mukatsuku, kono ko ga butsukatte kitan dayo.

(“Kenapa kau marah? Dia yang menabrakku.”)

Naho : ごめんなさい。すみませんでした。

Gomennasai. Sumimasen deshita.

(“Tolong maafkan aku. Permisi”)

(Orenji, 41:42 – 42:05)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di lorong sekolah. Pada saat itu, Naho berlari dan tidak sengaja menabrak Ueda yang sedang berlari menghampiri Kakeru dengan tergesa-gesa. Ueda pun menyalahkan sekaligus marah kepada Naho karena telah menabraknya. Namun Kakeru lebih membela Naho dan membantunya untuk berdiri. Ueda tidak terima dengan perlakuan Kakeru yang sangat peduli terhadap Naho. Naho pun meminta maaf karena karena tidak sengaja menabrak Ueda dan karena telah membuat Ueda bertengkar dengan Kakeru.

Percakapan pada JP-5, maksim yang digunakan adalah maksim kemurahan hati. Hal tersebut dapat dilihat ketika Naho menunjukkan penyesalannya terhadap Ueda dengan meminta maaf dan membungkuk sampai 45 derajat.

6. JP-6

Kazehaya : くろくま。かれからもう反省したって、不安等しているから。

Kurokuma. Karekara mou hansei shitatte, fuantou shiteiru kara

(“Kurokuma. Mereka sungguh menyesal atas sikap keterlaluannya mereka.”)

Sawako : ごめんなさい、親切にしてくれたのに、迷惑をかけて。

Gomennasai. Shitestsu ni shite kureta noni, meiwaku wo kakete

(“Maafkan aku. Kau hanya bersikap baik padaku, tapi ini menimbulkan masalah untukmu.”)

Kazehaya : 迷惑なかないよ。

Meiwaku nakanai yo
 (“Tidak masalah bagiku”)

(Kimi ni Todoke, 24:26 – 24:55)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di suatu jalan ketika Sawako hendak pulang dari sekolah. Kazehaya berlari dan menghampiri Sawako. Kazehaya mewakili teman-teman sekelasnya untuk mengungkapkan rasa penyesalan karena telah mengejek Sawako saat di kelas. Sawako meminta maaf karena telah memberikan masalah baru untuk Kazehaya dengan membelanya saat di kelas.

Percakapan pada JP-6, maksim yang digunakan adalah maksim penghargaan dan permufakatan. Maksim penghargaan dapat dilihat ketika Sawako meminta maaf sekaligus berterimakasih secara tersirat karena selalu membelanya. Sedangkan maksim permufakatan dapat dilihat ketika Kazehaya mengungkapkan bahwa teman-teman di kelas yang telah mengejeknya tadi telah menyesal. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi permasalahan yang sama kembali dan hubungan Sawako dengan teman sekelasnya dapat berjalan dengan baik.

7. JP-7

Kotoko : 誰か待ってる?
Dareka matteru?
 (“Siapa yang ditunggu?”)

Matsumoto : ごめんなさい。お待たせ。
Gomennasai. Omatase.
 (“Maaf ya, sudah menunggu”)

Irie : ええ。
ee
 (“Ee”)

(Itazura na Kiss Love in Tokyo (eps 9), 22:15 – 22:30)

Konteks :

Percakapan ini terjadi pada malam hari di halaman restoran tempat Irie bekerja paruh waktu. Selain teman satu kampus, mereka juga bekerja paruh waktu di tempat yang sama. Irie menunggu Matsumoto di halaman restoran tempat mereka bekerja karena sudah merencanakan sebelumnya ingin makan malam bersama di tempat lain. Matsumoto yang agak terlambat meminta maaf kepada Irie karena telah menunggunya cukup lama. Kotoko yang diam-diam bersembunyi di balik pohon, mengintai apa saja yang dilakukan Irie se usai bekerja. Apa yang dipikirkan Kotoko ternyata terjadi, yaitu Matsumoto dan Irie berkencan. Kotoko pun merasa cemburu namun tidak bisa melakukan apapun dan hanya mengintai mereka dari kejauhan.

Percakapan pada JP-7, maksim yang digunakan adalah maksim kemurahan hati. Hal tersebut dapat dilihat ketika Matsumoto mengatakan ‘*gomennasai. omatase*’ sebagai bentuk penyalahan terhadap diri sendiri karena telah terlambat datang dan membuat Irie menunggu. Sebagaimana yang telah disebutkan pada maksim kedermawanan yaitu penutur diharapkan memiliki sopan santun saat mengungkapkan perasaan.

8. JP-8

Kotoko : ごめんなさい。ほんとうにごめんなさい

Gomennasai. Hontouni gomennasai

(“Maaf, kumohon maafkan aku”)

Irie : そうか、やっぱり妊娠じゃなかった

Souka, yappari ninshin janakatta

(“Begitu ya, sudah kuduga kau tidak hamil”)

Kotoko : そんなのごめんなさい。あたしだいたい間違い感じがし
まった

Sonna no gomennasai. Atashi daitai machigai kanji ga shimatta.

(“Tidak, aku minta maaf. Aku membuat kesalahan besar”)

(Itazura na Kiss 2 Love inTokyo (eps 3), 28:40 – 29:05)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di salah satu lorong rumah sakit. Sebelumnya, Kotoko yang merasa mual dan tidak enak badan, menduga bahwa ia sedang hamil. Kotoko memeriksa tentang kehamilannya di rumah sakit bersama Irie. Setelah Kotoko keluar dari ruang dokter, ia menundukkan kepala dan meminta maaf kepada Irie karena ternyata Kotoko tidak sedang hamil. Irie yang sudah menduga hal tersebut bersikap biasa saja dan tidak terkejut. Ternyata penyebab sakit perut Kotoko karena terdapat salah pencernaan, bukan karena ia hamil.

Percakapan pada JP-8, maksim yang digunakan adalah maksim kemurahan hati. Hal tersebut dapat dilihat ketika Kotoko mengungkapkan penyesalannya yang telah menduga-duga bahwa ia hamil sampai menghebohkan seisi rumah khususnya pada suaminya, Irie. Kotoko mengungkapkan permintaan maaf dan rasa penyesalannya dengan bahasa yang santun. Pada drama *Itazura na Kiss 2 Love In Tokyo*, diceritakan bahwa Kotoko dan Irie telah menikah dan menjadi pasangan suami istri.

9. JP-9

Irie : 何だ？
Nanda?
("Ada apa?")

Kotoko : 怒った顔もかっこいいになって思っ
Okotta kao mo kakkoi ni natte omotte
("Kamu terlihat tampan kalau sedang marah")

Irie : お前って
Omaette
("Kau")

Kotoko : ああ、その顔もステッキ
Aa, sono kao mo sutteki
("Aa, itu juga imut")

Irie : バカ！！

Baka!!
(Bodoh!!)
Kotoko : ごめんなさい
Gomennasai
(“Maafkan aku”)

(Itazura na Kiss 2 Love in Tokyo (eps 3), 37:57 – 38:12)

Konteks:

Percakapan ini terjadi di kamar Kotoko dan Irie. Pada saat itu, Kotoko meminta tolong kepada Irie untuk mengajarnya soal-soal agar lolos tes ujian masuk jurusan keperawatan. Dengan antusias Kotoko mendengarkan apa yang Irie ajarkan namun sampai larut malam, Irie meminta Kotoko untuk mengerjakan latihan soal tersebut, namun Kotoko bingung tidak bisa menjawabnya dan mengeluh. Hal tersebut membuat Irie marah. Namun Kotoko malah mengusilinya dan mengatakan bahwa wajah Irie tampan jika marah. Akibat perkataan tersebut, Irie tambah marah lalu Kotoko meminta maaf.

Percakapan pada JP-9, maksim yang digunakan adalah maksim permufakatan. Hal tersebut dapat dilihat ketika Kotoko akhirnya menghentikan pertengkaran kecil tersebut dengan meminta maaf agar hubungan Kotoko dan Irie dapat membaik kembali. Kotoko dan Irie merupakan pasangan suami istri dan memiliki rentang umur yang jauh berbeda.

10. JP-10

Motoki : ことこ
Kokoto
(“Kotoko”)
Kotoko : ね、やったでしょう。本当だって
Ne, yatta deshou. Hontou datte
(“Sudah ku bilang kan? Itu benar?”)

Motoki : 何がいりえさんのことちょっと聞いにしたことがあるよね
Nanda irie san no koto chanto kiini shita kotoga aru yone
 (“Apanya yang “Aku pernah mendengarnya?””)

Kotoko : ごめんなさい。嘘つくつもりにならなかったの。私、いらっしやなくて。。。。
Gomennasai. Usotsuku tsumori ni naranakatta no. Watashi, irasshanakute.....
 (“Maafkan aku. Aku tidak bermaksud berbohong. Aku hanya mencoba.....”)

Motoki : あらあ。。。いいのよ、誤るなくって。。。ぜんぜん怒ってないもん
Araa... iino yo. Ayamarunakutte. Zenzen okotte nai mon
 (“Kau tidak perlu minta maaf. Kita sama sekali tidak marah”)

(Itazura na Kiss 2 Love in Tokyo (eps 4), 14:40 – 15:05)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di ruang kelas jurusan keperawatan. Pada saat itu, Kotoko yang telah lolos ujian masuk jurusan keperawatan, menjadi salah satu mahasiswa baru di kelas tersebut. Kotoko berkenalan dengan teman barunya, salah satunya bernama Motoki. Motoki merupakan waria yang mengagumi ketampanan Irie. Pada suatu hari, Irie masuk kedalam ruang praktek jurusan Keperawatan bermaksud untuk memberikan dompet Kotoko yang tertinggal. Seisi kelas kaget mengetahui bahwa Kotoko dan Irie merupakan suami istri. Sebelumnya, Kotoko menyangkal bahwa ia mengenal Irie. namun setelah kejadian tersebut, teman-teman Kotoko menatap Kotoko dengan marah. Kotoko pun meminta maaf karena telah berbohong. Hal tersebut karena Kotoko tidak ingin di asingkan jika mengaku bahwa ia merupakan istri Irie. Namun, ternyata Motoki tidak marah akan kenyataan tersebut. Karena jika Kotoko benar-benar istri Irie, Motoki mengira akan mudah merebut hati Irie dari Kotoko.

Percakapan pada JP-10, maksim yang digunakan adalah maksim kerendahan hati dan kemurahan hati. Maksim kerendahan hati dapat dilihat ketika Kotoko berbohong dan menutupi Identitasnya sebagai istri dari salah satu mahasiswa yang di kagumi banyak mahasiswi karena ia tidak mau dikucilkan di dalam kelas. Kotoko memilih untuk berpura-pura tidak mengenal Irie meskipun akhirnya kebohongannya terungkap. Sedangkan maksim kemurahan hati dapat dilihat ketika Motoki memaafkan kebohongan Kotoko dan tidak mempermasalahkan hal terserbut. Pada percakapan tersebut, Kotoko dan Motoki merupakan teman satu kelas di kampus dan keduanya memiliki rentang umur yang tidak jauh berbeda.

11. JP -11

Futaba : 田中くん。
Tanaka kun
 (“Tanaka”)

Mabuchi : 俺、まぶちだね。
Ore, Mabuchi da ne
 (“Aku Mabuchi”)

Futaba : あらあ。。ごめんなさい。間違いました。
Araaa, gomennasai. Machigaimashita.
 (“Ahh. Maafkan aku. Aku sudah salah orang”)

(Ao Haru Ride, 11:22 -11:53)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di depan kuil pada saat hujan deras. Futaba yang baru pulang sekolah, di tengah jalan hujan pun turun dan ia berlari dan mencari tempat berteduh. Dilihatnya sebuah kuil dan ia langsung menuju kuil tersebut. Sesampainya di kuil, ia melihat seorang pria yang mirip dengan teman SD dan sekaligus cinta pertamanya yang bernama Tanaka. Sontak Futaba memanggil dan pria tersebut menengok ke arah Futaba. Dengan senyum tipis ia berkata bahwa namanya bukan Tanaka, melainkan

Mabuchi. Futaba yang kaget langsung meminta maaf kepada pria tersebut karena telah salah orang. Namun di dalam hati, Futaba masih mengira pria tersebut adalah teman SD nya karena memiliki wajah yang sangat mirip.

Percakapan pada JP-11, maksim yang digunakan adalah maksim kerendahan hati. Hal tersebut dapat dilihat ketika Futaba meminta maaf dengan sedikit membungkukkan badannya yang menandakan bahwa ia sedang menunjukkan perasaan bersalahnya karena kesalahannya sendiri kepada orang yang baru saja ditemui.

12. JP-12

Mabuchi : それ、違えだろ。お前ろ、あんたと。誤れ。
Sore, machigae darou. Omaero, anta to, ayamare!.
(“Jangan bilang begitu. Kalian juga. Kau juga. Minta maaf!”)

Penjaga kantin: ご~ご~ごめんなさい。
Go~ go~gomennasai.
(“Ma~ ma~ maafkan aku”)

(Ao Haru Ride, 11:22 -11:53)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di kantin sekolah. Terdapat dua kasir di kantin tersebut. Futaba membeli beberapa roti, lalu membayarnya pada salah seorang penjaga kasir (1). Setelah membayarnya, ia dan teman-temannya bermaksud untuk menuju ke kelas kembali. Namun datanglah penjaga kasir (2) menghampiri Futaba dan dengan suara keras ia menuduh Futaba belum membayar rotinya. Futaba menjelaskan bahwa ia telah membayarnya namun sang penjaga kantin (2) tidak memercayainya. Teman-teman Futaba malah lebih memercayai penjaga kasir (2) dan menyuruhnya membayar kembali. Datanglah penjaga kasir (1) lalu menjelaskan bahwa Futaba telah membayar rotinya. Tanpa meminta maaf, penjaga kantin (2) menyuruh Futaba untuk segera pergi. Datanglah Mabuchi lalu ia menyuruh penjaga kantin (2) beserta

teman-teman Futaba meminta maaf kepada Futaba akibat kesalahan telah menuduhnya mencuri roti.

Percakapan pada JP-12, maksim yang digunakan adalah maksim kesimpatian dan permufakatan. Hal tersebut dapat dilihat ketika Mabuchi menegur penjaga kantin (2) dan teman-teman Futaba untuk segera meminta maaf kepada Futaba. Sedangkan maksim permufakatan dapat dilihat ketika penjaga kantin (2) meminta maaf kepada Futaba. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi perselisihan di kemudian hari dan tidak mempersalahkan hal tersebut kembali.

13. JP-13

Yuuri : 先はごめんなさい。私が一番近くで見ていたのに
Saki wa gomennasai. Watashi ga ichiban chikakude mite ita noni
("Aku minta maaf untuk yang tadi. Aku yang paling dekat dengamu, dan bahkan melihatnya")

Futaba : あああ、ぜんぜん。。でもこれありがとう。美味しそう。
Aaa, zenzen.. demo kore arigatou. Oishiisou.
("Tidak apa-apa. Ngomong-ngomong terimakasih kuenya, sepertinya enak")

(Ao Haru Ride, 13:13 – 13:24)

Konteks :

Percakapan terjadi di ruang kelas pada saat jam istirahat makan siang. Futaba bersama dua orang temannya sedang menyantap makanan yang telah dibelinya di kantin. Tiba-tiba, Yuuri yaitu seorang teman sekelas Futaba yang sangat pendiam dan belum mempunyai teman dekat menghampiri Futaba bersama teman-temannya. Yuuri meminta maaf kepada Futaba karena tidak membelanya dan hanya berdiam diri ketika penjaga kantin (2) menuduhnya mencuri karena belum membayar roti. Selain itu, Yuuri memberikan sepotong kue tanda permintaan maafnya. Kedua teman Futaba

terdiam dan merasa tersindir karena meskipun disamping Futaba namun malah lebih membela penjaga kantin (2). Setelah Yuuri pergi, kedua teman Futama mengatakan bahwa Yuuri merupakan gadis yang aneh dan pantas saja dia belum mempunyai teman.

Percakapan pada JP-13, maksim yang digunakan adalah maksim kesimpatian dan kemurahan hati. Maksim kesimpatian dapat dilihat ketika Yuuri meminta maaf kepada Futaba karena hanya berdiam diri ketika Futaba dituduh sebagai pencuri karena belum membayar roti dari kantin. Hal tersebut menandakan bahwa Yuuri merupakan orang yang peduli terhadap apa yang terjadi dengan Futaba. Sedangkan maksim kemurahan hati dapat dilihat ketika Yuuri memberikan sepotong kue sambil meminta maaf. Terdapat makna tersirat saat Yuuri memberikan sepotong kue, yaitu sebagai tanda maaf sekaligus pertanda keinginan menjadi teman Futaba dan agar mereka dapat menjalin komunikasi dengan baik setelahnya.

14. JP-14

- Yoshida : ラーメンを食べる？
Ramen wo taberu?
("Mau makan ramen?")
- Yano : また？
Mata?
("Lagi?")
- Yoshida : 何故なの。行こうよラーメン。
Nazenano. Ikouyo ramen
("Kenapa tidak. Ayo kita makan ramen")
- Sadako : ごめんなさい。
Gomennasai
("Maafkan aku")
- Yoshida : えええ。 ごめんなさい??
Eee. Gomennasai??
("Eee. Maaf??")

(Kimi ni Todoke, 42:05 – 42:16)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di kelas saat jam pembelajaran telah selesai. Pada saat itu, Yoshida mengajak Yano dan Sawako untuk makan bersama di restoran ramen milik Ryuu. Sebelumnya seseorang telah memfitnah Yano dan Yoshida yang merupakan seorang pelacur dan ingin mengadu domba agar Sawako yang disalahkan dan seolah-olah ia yang berkata seperti itu. Sawako sebagai gadis pendiam menghindari Yano dan Yoshida dengan menolak untuk pergi makan ramen dengan alasan Sawako tidak ingin hal buruk terjadi karena dirinya. Yano dan Yoshida yang belum tahu tentang masalah tersebut bertanya-tanya mengapa sikap Sawako berubah dan menghindar dari mereka berdua.

Percakapan pada JP-14, maksim yang digunakan adalah maksim kesimpatian dan kebijaksanaan. Maksim Kesimpatian dapat dilihat ketika Sawako merasa peduli terhadap Yano dan Yoshida karena dengan dekat dengannya, mereka akan menghadapi banyak masalah. Namun, langkah yang dilakukan kurang tepat yaitu dengan menghindari mereka berdua, bukan dengan bercerita apa yang sesungguhnya sedang terjadi. Sedangkan maksim kebijaksanaan dapat dilihat saat Sawako berpegang teguh pada keputusannya untuk menghindar dari Yano dan Yoshida untuk kebaikan mereka. Padahal dalam hati kecilnya, Sawako sungguh menyayangi Yano dan Yoshida sebagai teman akrab dan ingin selalu berkumpul dengan mereka.

15. JP-15

Kurumi : ちょっとお願いがあるんだけど、あたしの好きな人がいるんだけど。協力してもらえないかな。。

Chotto onegai ga arun dakedo, atashi no suki na hito ga irun dakedo. Kyuuryoku shita moranaikana..

(“Aku punya permintaan. Ada seseorang yang aku sukai. Bisakah kau membantuku?”)

Sawako : 私に出来ることなら、もちろん

Watashi ni dekiru koto nara, mochiron

(“Jika aku bisa membantumu, tentu saja”)

Kurumi : ありがとう。あのうね、あたしの好きな人はかぜはやさんです。

Arigatou. Anou ne. atashi no sukina hito wa kazehaya san desu.

(“Terimakasih. Begini, orang yang aku suka adalah Kazehaya.”)

Sawako : えええ？

Eee?

(“Eee?”)

Kurumi : もう行かなきゃ。また後も続けましょうね。ありがとうさわこちゃん。

Mou ikinakya. Mata ato mo tzudzukemashou ne. Arigatou

Sawako chan.

(“Aku harus pergi. Kita lanjutkan lain kali, oke. Terimakasih Sawako-chan”)

Sawako : ごめんなさい。でもやっぱり私協力できない。

Gomennasai. Demo yappari watashi kyuuryoku dewanai

(“Maafkan aku. Tapi aku tidak bisa membantumu.”)

(Kimi ni Todoke, 01:07:00 – 01:07:38)

Konteks :

Percakapan terjadi di taman sekolah saat terdapat pertandingan olahraga antar kelas. Pada saat pertandingan *baseball* sedang berlangsung, Kurumi memanggil Sawako dan mereka pun berbicara di taman sekolah. Kurumi bercerita bahwa ada seorang pria yang disukainya dan meminta tolong kepada Sawako untuk mendekatkan mereka berdua. Namun setelah Kurumi mengatakan bahwa pria yang dicintainya adalah Kazehaya, Sawako kaget dan meminta maaf tidak bisa membantu mendekatkan mereka berdua karena diam-diam Sawako juga mencintai Kazehaya.

Percakapan pada JP-15, maksim yang digunakan adalah maksim kemurahan hati dan kebijaksanaan. Maksim kemurahan hati dapat dilihat ketika Kurumi meminta bantuan kepada Sawako untuk mendekatkannya dengan Kazehaya dengan santun. Sedangkan maksim kebijaksanaan dapat dilihat ketika Sawako menolak permintaan tolong dari Kurumi karena ia berpegang teguh terhadap pendirian dan perasaan sukanya terhadap Kazehaya. Sawako tidak ingin membantu Kurumi untuk dekat dengan Kazehaya karena Kazehaya juga merupakan pria yang disukai Sawako.

16. JP-16

- Kaoru : いつも見ていました。ずっとずっと見ていました。
彼氏はいません。
Itsumo miteimashita. Zutto zutto miteimashita. Kareshi wa imasen.
 (“Aku selalu memperhatikanmu. Selalu dan selalu memperhatikanmu. Aku tidak punya pacar”)
- Kouji : ああ、そうか。ちょっと待ってあのう。
Aa, souka. Chotto matte anou
 (“Aa, begitukah. Ee tunggu dulu”)
- Misaki : かおる待って！ああ、ごめんなさいね。
Kaoru matte !Aa, gomennasai ne
 (“Tunggu Kaoru ! ahh. Maaf”)

(Taiyou no Uta, 23:00 – 23:40)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di jalan dekat rumah Kaoru. Kaoru adalah gadis yang telah lama menyukai Kouji dan sebelumnya hanya dapat melihatnya dari balik jendela kamarnya. Sampai akhirnya Kaoru mengejar Kouji yang lewat di depan rumahnya. Ia berlari lalu mendorong Kouji hingga terjatuh. Dengan kaget ia bertanya-tanya apa yang terjadi dan siapa gadis yang telah mendorongnya. Kaoru sontak memperkenalkan dirinya dan mengungkapkan bahwa ia menyukai Kouji sejak lama. Misaki yang

merupakan saudara Kaoru menyadari bahwa saudaranya telah pergi dan berlari menuju Kaoru dan Kouji. Misaki menarik tangan Kaoru lalu meminta maaf kepada Kouji karena telah mengganggu kegiatannya lalu mengajak Kaoru pergi.

Percakapan pada JP-16, maksim yang digunakan adalah maksim kesimpatian. Hal tersebut dapat dilihat saat Misaki membawa Kaoru pergi dari tempat dimana Kaoru mengungkapkan cinta kepada Kouji. Misaki merasa peduli dan tidak ingin Kaoru mendapat rasa Malu karena secara tidak langsung Kouji telah menolak cinta Kaoru.

17. JP-17

Kaoru : こんばんは

Konbanwa

(“Selamat malam”)

Kouji : こんばんは。君、あの時のだよね。

Konbanwa. Kimi, ano toki no dayo ne.

(“Selamat malam. Kamu orang yang waktu itu kan?”)

Kaoru : ううん、あの時はごめんなさい。

Uun ,ano toki wa gomennasai.

(Iya. Maafkan aku soal yang waktu itu)

Kouji : それはいいんだけそさ。

Sore wa iindakedo sa.

(“Tidak apa-apa”)

(Taiyou no Uta, 33:28 – 33:47)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di jalan depan rumah Kaoru. Pada saat itu Kaoru sedang bermain gitar dan tiba-tiba Kouji lewat di depannya. Kouji yang tidak menyangka bertemu Kaoru kembali, menanyakan bahwa apakah benar bahwa gadis di depannya tersebut merupakan gadis yang menyatakan cinta di tengah jalan kepada orang yang belum dikenal sebelumnya. Kaoru membenarkan hal tersebut lalu meminta maaf kepada Kouji sebagai

ungkapan penyesalan. Kouji memaafkan dan tidak menjadikan suatu masalah tentang kejadian tersebut.

Percakapan pada JP-17, maksim yang digunakan adalah maksim permufakatan. Hal tersebut dapat dilihat ketika Kouji memaafkan Kaoru tentang kejadian yang pernah terjadi lalu membuat suatu hubungan pertemanan yang baru.

18. JP-18

- Kaoru : あたし、お願い帰りたい。
Atashi, onegai kaeritai.
("Aku. Kumohon aku ingi pulang")
- Kouji : もうちょっと何だけどだね。
Mou chotto nandakedo dane.
("Tunggulah sebentar lagi")
- Kaoru : どうした？ええ、ちょっと待ってよ。分かった、送って行くから。
Doushita? Ee, chotto matte yo. Wakatta. Okutte iku kara.
("Mengapa? Ee, tunggu sebentar. Baiklah, aku akan mengantarmu pulang.")
- Kaoru : ごめん。
Gomen
("Maaf")
- Kouji : えええ
Eee
("Eee")
- Kaoru : ごめんなさいね。
Gomennasai ne
("Tolong maafkan aku ya")

(Taiyou no Uta, 53:20 - 53:45)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di pantai tempat Kouji dan Kaoru sedang menikmati indahnya pantai di malam hari. Tak lama malam pun berganti menjadi pagi. Kouji berkata bahwa sebentar lagi matahari akan terbit dan ia ingin melihat matahari terbit bersama Kaoru. Kaoru yang memiliki sebuah

penyakit langka yaitu jika terkena sinar matahari secara langsung, kulitnya akan melepuh dan daya tahan tubuhnya akan melemah. Sontak Kaoru kaget mendengar bahwa matahari akan terbit. Kaoru berkata kepada Kouji jika ia harus segera pulang. Namun saat Kouji meminta Kaoru untuk tinggal lebih lama lagi, Kaoru langsung meminta maaf dan berlari meninggalkan Kouji. Di tengah jalan Kouji mengendarai motornya dan menghantarkan pulang Kaoru sebelum matahari terbit.

Percakapan pada JP-18, maksim yang digunakan adalah maksim kesimpatian dan kebijaksanaan. Maksim kesimpatian dapat dilihat ketika Kouji merasa peduli terhadap Kaoru dan menghantarkannya untuk pulang cepat sampai di rumah. Sedangkan maksim kebijaksanaan dapat dilihat ketika Kaoru meminta maaf dan tetap memutuskan untuk pergi dari pantai tersebut dan bergegas pulang karena penyakit yang sedang dideritanya. Kaoru meminta maaf menggunakan ungkapan *gomen* dan *gomennasai*. Pada saat percakapan terjadi ungkapan *gomennasai* lebih mendapat penekanan dibanding *gomen* karena Kaoru benar-benar meminta maaf tidak bisa tinggal lebih lama lagi.

19. JP-19

Ichida sensei : 食べないか。

Tabenai ka?

(“Kau tidak makan?”)

Mitsuko : もうご飯を食べていました。

Mou gohan wo tabeteimashita.

(“Aku sudah makan nasi.”)

Ichida sensei : そんなことから私のメッセージに返信しないから。

Sonna koto kara watashi no messeeji ni henshin shinai kara.

(“Oleh sebab itu kau tidak membalas pesanku.”)

Mitsuko : ごめんなさい。

Gomennasai

(“Maafkan saya”)

(Shinokun 1 Litre of Tears, 14:45 – 15:00)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di kantin sekolah pada saat jam istirahat makan siang. Mitsuko memberikan bekal makan siang kepada Ichida *sensei* dengan maksud ingin meracuninya. Sebelumnya minuman yang disertakan pada bekal makan siang tersebut sudah dicampur racun yang dapat membunuh Ichida *sensei*. Ichida *sensei* bertanya kepada Mitsuko apakah ia sudah makan siang. Lalu Mitsuko menjawab bahwa ia sudah makan siang. Meskipun status mereka adalah seorang guru dan murid, namun hubungan yang terjadi diantara mereka cukup dekat. Ichida *sensei* telah mengirim suatu pesan kepada Mitsuko namun tidak dibalasnya. Mitsuko meminta maaf karena kejadian tersebut.

Percakapan pada JP-19, maksim yang digunakan adalah maksim kesimpatian. Hal tersebut dapat dilihat ketika Ichida *sensei* begitu memperhatikan Mitsuko lewat perlakuannya. Begitu pula perhatian Mitsuko kepada Ichida *sensei* meskipun terdapat maksud lain yang tidak baik yaitu ingin meracuninya untuk kepentingannya sendiri.

20. JP-20

Irie : 昨日までお前すどさんが本当に出来てる思せるが、でも二人でびっこうして来たしてんど分かってよ。
Kinou made omae sudo san ga hontou ni dekiteru omoseru ga, demo futari de bikkou shite kita shitendo wakatteyo
(“Walaupun sampai kemarin aku benar-benar menyangka kamu dan Sudo-san sedang pacaran. Tapi aku sadar saat aku melihat kalian berdua mengikuti kami”)

Kotoko : ごめんなさい。私はいりえくんがまつもとさんとデートする出来て聞いていてもたってもいられなくて、それで、でも、もしいれくんがまつもさんのこと好きなら、私、あのうデートで本当じゃましたになってと思って。。

Gomennasai. Watashi wa Irie kun ga Matsumoto san to deeto suru dekite kiite ite motattemo iranakute, sorede, demo, moshi irie kun ga Matsumoto san no koto suru nara, watashi, anou deeto de homtou jama shita ni natte omotte.

(“Tolong maafkan aku. Saat aku mendengarmu akan berkencan dengan Matsumoto- san aku hanya tidak tahan. Karena itulah ... Tapi kalau kamu suka dengan Matsumoto-san, aku sudah benar-benar merusak kencanmu.”)

(Itazura na Kiss Love in Tokyo (eps 8), 36:47 - 38:00)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di sebuah taman. Sebelumnya Kotoko dan Sudo mengikuti kemanapun Irie dan Matsumoto kemanapun mereka pergi untuk berkencan. Pada saatnya Irie mengetahui bahwa Kotoko dan Sudo mengikuti mereka. Kotoko tidak sengaja menabrak seorang lelaki dan menumpahkan kopi yang dibawanya hingga mengotori kemeja lelaki tersebut. Terjadilah sebuah pertengkaran, Sudo bertengkar dengan lelaki tersebut untuk membela Kotoko. Sedangkan Irie menarik tangan Kotoko dan membawanya pergi sejauh mungkin dan meninggalkan Matsumoto dengan Sudo. Sampailah di sebuah taman lalu Irie mengatakan bahwa sebelumnya ia menyangka bahwa Kotoko dan Sudo benar-benar pacaran. Namun akhirnya kebohongan itu terbongkar dan Kotoko meminta maaf telah mengikuti dan mengganggu kencan Irie dan Matsumoto.

Percakapan pada JP-20, maksim yang digunakan adalah maksim permufakatan dan kemurahan hati. Maksim permufakatan dapat dilihat ketika Kotoko meminta maaf kepada Irie atas kesalahan yang telah diperbuat dan berjanji tidak akan mengulanginya kembali. Kotoko ingin menjaga hubungannya bersama Irie tetap seperti biasanya dan tidak ingin Irie marah lalu menjauh darinya. Sedangkan maksim kemurahan hati dapat dilihat

ketika Kotoko mengungkapkan perasaan bersalahnya karena telah mengganggu kencana Irie dengan Matsumoto.

B. Nyuwun Pangapunten

Nyuwun pangapunten merupakan salah satu ungkapan meminta maaf dalam bahasa Jawa. *Nyuwun pangapunten* mempunyai beberapa makna yaitu sebagai permintaan maaf karena telah melakukan kesalahan dan permintaan maaf akibat menolak ajakan mitra tutur. Tuturan *nyuwun pangapunten* berasal dari kata *nyuwun* yang berarti minta dan kata *pangapunten* berasal dari kata *ampun* berarti maaf. Dari dua buah kata ini digabung menjadi satu buah kata majemuk (*tembung camboran*) *nyuwun pangapunten*. Dari dua kata tersebut digabung menjadi satu kata majemuk *nyuwun pangapunten* yang mengandung arti maaf beribu maaf, mohon maaf, dan maafkan. Berikut ini ditampilkan data-data kesopanan ungkapan meminta maaf dengan penanda lingual *nyuwun pangapunten* yang dilihat maksim-maksim yang terdapat pada teori kesopanan, seperti data dibawah ini:

1. JW-1

- Ibu Dosen : “*Koe temenan, ora arep mbok pikir-pikir maleh?*”
 (“Kamu yakin, tidak mau dipikir-pikir lagi?”)
- Utomo : “*Nyuwun pangapunten malih bu, mboten kok kula mboten purun. Nanging niat kula sampun kukuh bu. Kula kedhah padhos bayar kuliah kiyambak, bu.*”
 (“Sekali lagi saya benar-benar mohon maaf bu. Bukannya saya tidak mau. Namun niat saya sudah kukuh. Saya ingin mencari uang sendiri untuk biaya kuliah, bu”)
- Ibu Dosen : “*Yawis nek ngono karepmu. Nanging, eling-eling yen koe butuh opo-opo ojo sungkan-sungkan matur nang ibu.*”
 (“Yasudah jika itu keinginanmu. Tapi, ingat ya jika kamu

butuh apapun jangan sungkan-sungkan bilang sama ibu”)

(Titi Temen lan Tinemu, 24:27 -24:56)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di ruang dosen. Pada saat itu, Utomo dipanggil oleh bapak dosen dan menanyainya perihal gorengan yang dijual Utomo dicurigai mengandung formalin. Utomo pun mengelak dan memberitahukan bahwa gorengan yang dijualnya bebas dari formalin. Terjadi selisih paham namun kemudian bapak dosen mempercayai perkataan Utomo. Utomo pun keluar dari ruang dosen namun ibu dosen memanggil dan menghampiri Utomo. Ibu dosen meminta Utomo untuk menjadi menantunya, dan biaya selama kuliah akan dibantu oleh ibu dosen. Utomo pun menolak karena ia sudah bertekad untuk membiayai kuliah dengan kerja kerasnya sendiri.

Percakapan pada JW-1, maksim yang digunakan adalah maksim kebijaksanaan dan kemurahan hati. Maksim kebijaksanaan dapat dilihat ketika Utomo menolak tawaran ibu dosen untuk menjadi menantunya. Utomo tetap berpegang teguh pada prinsipnya yaitu dengan membiayai kuliahnya dengan usaha sendiri dan tidak ingin merepotkan orang lain. Sedangkan maksim kemurahan hati dapat dilihat ketika Utomo mengungkapkan isi hatinya bahwa ia ingin bekerja bekerja keras untuk membiayai kuliahnya sendiri.

2. JW-2

Tantri : *“Mak, niki wonten layang saking mbak Lintang.”*
(“Mak, ini ada surat dari mbak Lintang.”)

Mamak : *“Ya. Tulung wacakno nduk.”*
(“Ya. Tolong bacakan, nduk”)

Tantri : *“ Mak, kados pundi pawartosipun panjengengan? Mugi-mugi panjengan tansah dipunparigi kabebasan lan bagas kasarasan. Kula dhateng mriki inggih Alhamdulillah saekemawon. Mak, kula nyuwun pangapunten kula dhereng saged wangsul amargi tasih kathah panggawean. Lintang”*

(“Mak, bagaimana kabarnya? Semoga mamak selalu diberi kemakmuran dan kesahatan. Saya disini juga Alhamdulillah sehat. Mak, saya minta maaf saya belum bisa pulang karena masih banyak pekerjaan. Lintang “)

(Tuwuh Tangise Lintang, 38:05 – 38:34)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di rumah Lintang. Lintang tinggal bersama ibu dan adiknya yang bernama Tantri. Pada saat itu, lintang tidak sedang berada di rumah karena ia sedang bekerja di kota dengan waktu yang cukup lama. Meskipun sedang sibuk, Lintang menyisihkan waktu menulis surat untuk ibunya yang dipanggil dengan sebutan ‘mamak’. Surat tersebut dibacakan oleh Tantri.

Percakapan pada JW-2, maksim yang digunakan adalah maksim kesimpatian. Hal tersebut dapat dilihat ketika Lintang menulis surat kepada ibunya sebagai alat komunikasi karena ia belum dapat pulang kerumah.

3. JW-3

- Pak RT : *“Piye to pak? Tampil kok ora nganggo sragam. Lha rumangsamu aku mbayar sampeyan ki ora nganggo duit? Mbok ojo nggawe kuciwa aku. Aku isin lho, ditonton sak ndesa. Iki acara gedhen. Nek carane ngene aku wegah mbayar!”*
(“Bagaimana sih pak? Tampil kok tidak pakai seragam. Menurutmu aku bayar kalian tidak pakai uang? Tolong jangan buat saya kecewa. Aku malu lho, ditonton se-desa. Ini acara besar-besaran. Jika seperti ini aku tidak mau bayar!”)
- Kakung : *“Nyuwun pangapunten e pak. Kala wau onten halangan. Nggih sakjane sragame sampun siap.”*
(“Saya mohon maaf pak. Tadi ada halangan. Sebenarnya sragamnya sudah siap”)
- Pak RT : *“Wis rasah alesan. Pokokke aku ora gelem mbayar!”*
(“Sudahlah jangan banyak alasan. Pokoknya aku tidak mau bayar!”)

(Kala, 09:15 – 09:46)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di depan rumah pak RT yang sedang menyelenggarakan pesta khitanan dengan dimeriahkan pertunjukan jathilan. Ketika pertunjukan jathilan itu berlangsung, warga yang datang bertepuk tangan sebagai tanda bahwa mereka menyukai pertunjukan tersebut. Mendengarnya, pak RT pun ikut senang lalu menghampiri para pemain jathilan tersebut. Namun ketika sudah di dekat salah satu pemain jathilan tersebut yang tak lain adalah kakung, pak RT langsung kesal karena para pemain jathilan tidak menggunakan kostum dan hanya menggunakan kaos serta perlengkapan seadanya. Kakung pun meminta maaf dengan alasan kostum tersebut sedang tidak bisa digunakan karena suatu tragedi. Pak RT tidak mempercayainya dan mengancam tidak mau membayar para pemain jathilan tersebut.

Percakapan pada JW-3, maksim yang digunakan adalah maksim kerendahan hati. Hal tersebut dapat dilihat ketika kakung meminta maaf kepada pak RT atas kesalahan dan kelalaian yang tidak secara langsung ia perbuat.

4. JW-4

- Dosen : “*Sugeng siyang mbak, mas*”
 (“Selamat siang mas, mbak”)
- Mahasiswa : “*Siyang*”
 (“Siang”)
- Dosen : “*Nyuwun pangapunten, dinten menika mboten saged ngancani dangu-dangu amargi wonten keperluan mendadak. Sakmenika tugas minggu wingi ingkang kula paringaken saged dipunkempalaken*”
(Saya mohon maaf, hari ini tidak bisa mengisi perkuliahan lama karena ada keperluan mendadak. Selanjutnya, tugas minggu lalu yang saya berikan dapat dikumpulkan)
- Mahasiswa : “*Njih, pak*”
 (“Baik, pak”)

(Pedhut Bakal Sumilak, 06:20 – 06:40)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di dalam ruang kelas pada saat perkuliahan sedang berlangsung. Tiba-tiba pak dosen memberitahukan kepada seluruh mahasiswa yang terdapat di ruang tersebut bahwa beliau ada keperluan mendadak sehingga perkuliahan harus dihentikan pada hari tersebut.

Percakapan pada JW-4, maksim yang digunakan adalah maksim kemurahan hati. Hal tersebut dapat dilihat ketika pak dosen meminta maaf kepada mahasiswa dan memberikan alasan dengan bahasa yang santun.

5. JW-5

- Dosen : *“Piye-piye iki wis tekan bab piro skripsimu?”*
(“Bagaimana sudah sampai bab berapa skripsimu?”)
- Candra : *“Niku, nembe bab setunggal bu.”*
(“Itu, baru bab satu bu”)
- Dosen : *“Kok lagi tekan bab siji to mas? Kanca – kancamu iku saiki wis padha tekan bab telu. Sampeyan kok iseh tekan bab siji. Gek tak delok, iseh akeh lho mata kuliah sing ngulang.”*
(“Kok baru sampai bab satu sih mas? Teman-temanmu sekarang sudah pada sampai bab tiga. Kamu kok masih bab satu. Lalu, saya lihat masih banyak mata kuliah yang mengulang”)
- Candra : *“Inggih bu, tasih gangsal.”*
(“Iya bu, masih ada lima”)
- Dosen : *“He, limo? . wes ngene wae ya mas. Tak enteni wes karepmu kapan. Sing butuh lulus kui sampeyan, dudu aku. Yawes gek digarap kono skripsine.”*
(“He, lima? Sudahlah begini saja ya mas. Saya tunggu terserah kamu kapan. Yang butuh lulus itu kamu, bukan saya. Yasudah dikerjakan sana skripsinya”)
- Candra : *“Nggih bu, nyuwun pangapunten.”*
(“Baik bu, saya mohon maaf”)

(Pedhut Bakal Sumilak, 14:35 – 15:13)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di ruang dosen, di saat Candra menghadap dosen pembimbing skripsi dan bermaksud untuk bimbingan. Ia ditegur oleh

sang dosen karena belum ada peningkatan pada skripinya sedangkan teman-teman yang lain sudah menginjak bab tiga. Selain itu, ada lima mata kuliah yang belum lulus. Hal tersebut membuat dosen pembimbing skripsi Candra marah. Dosen tersebut lalu memberi saran agar Candra lebih serius dalam mengerjakan skripsi dan mengulang mata kuliah yang belum lulus.

Percakapan pada JW-5, maksim yang digunakan adalah maksim permufakatan. Hal tersebut dapat dilihat ketika dosen pembimbing memberi teguran dan nasehat kepada Candra agar lekas menyelesaikan skripsinya..

6. JW-6

- Ibu : *“Kowe rak sing jenegene Sutejo ta?”*
(“Kamu itu yang namanya Suteja kan?”)
- Sutejo : *“Inggih leres, kula Sutejo .”*
(“Iya betul saya Sutejo”)
- Ibu : *“Ana perlu apa kowe moro nang omahku?”*
(“Ada perlu apa kamu datang kerumahku?”)
- Sutejo : *“Sakderengipun kula nyuwun pangapunten, bu. Kula mriki saperlu badhe nyuwun pangestu panjengan bu.”*
(Sebelumnya saya minta maaf, bu.. dekatangan saya kesini ingin minta restu dari ibu.)
- Ibu : *“Pangestu bab opo?”*
(“Restu tentang apa?”)
- Sutejo : *“Kula nyuwun pangestu panjengan , kula badhe nikah kaliyan Sekar, bu.”*
(“Saya minta restu dari ibu, saya ingin menikah dengan Sekar, bu”)

(Bojo Tinemu Pati, 26:54 - 27:18)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di rumah keluarga Sekar. Sekar merupakan gadis desa yang telah dijodohkan oleh ibunya. Suatu hari, pacar Sekar yang bernama Sutejo datang ke rumah keluarga Sekar untuk melamar gadis tersebut. Sutejo mengetuk pintu rumah dan ibu sekar yang membukakannya. Ibu Sekar sudah mengetahui bahwa pria yang datang ke rumahnya tak lain merupakan pacar Sekar yang bernama Sutejo. Setelah Sutejo mengungkapkan maksud

kedatangannya untuk meminta restu sang ibu, sayangnya ibu menolak lamaran tersebut dan tidak memberikan restu karena tidak suka dengan sifat Sutejo yang kasar. Selain itu, Sekar telah dijodohkan oleh pria lain yang bernama Amar.

Percakapan pada JW-6, maksim yang digunakan adalah maksim kebijaksanaan. Hal tersebut dapat dilihat ketika Sutejo meminta maaf sebelum meminta restu dari ibu Sekar dalam hubungan percintaannya bersama Sekar.

7. JW-7

Sekar : “*Kula nyuwun pangapunten nggih mas amargi kula sampun nyia - nyaaken panjenengan kala rumiyin.*”
 (“Saya benar-benar mohon maaf ya mas, karena dulu saya sudah menyia-nyiakan kamu”)

Amar : “*Wiss. Orapopo dek. Lelakon-lelakon ing dina kepungkur ransah diiling-iling maneh. Mengko malah dadi sengsara.* “
 (“Sudah, tidak apa-apa dek. Perbuatan yang dahulu tidak usah di ngat-ingat lagi. Nanti malah jadi sengsara.”)

(Bojo Tinemu Pati, 28:05 – 28:21)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di kamar milik Sekar dan Amar. Mereka berdua merupakan sepasang suami istri. Sekar meminta maaf kepada Amar atas kesalahannya di masa lalu, yaitu saat Sekar menyia-nyiakan Amar dan lebih memilih pria lain. Karena cintanya kepada Sekar, Amar pun memaafkan segala kesalahan Sekar dan menyarankan agar tidak usah mengingatnya kembali.

Percakapan pada JW-7, maksim yang digunakan adalah maksim kemurahan hati dan kesimpatian. Maksim kemurahan hati dapat dilihat ketika Sekar meminta maaf dan mengungkapkan perasaan menyesalnya karena telah menyia-nyiakan Amar. Sedangkan maksim kesimpatian dapat dilihat ketika

Amar meminta untuk tidak memikirkan kejadian yang telah berlalu, agar Sekar tidak terlarut dalam kesedihan.

8. JW-8
- Risma : " *Pak, buk, dek, kula wonten pundi?*"
(“Pak, buk, dek, saya ada dimana?”)
- Ibu : " *Koe ono nangomah, nduk.*"
(“Kamu ada dirmah, nak”)
- Risma : " *Kula nyuwun pangapunten nggih buk. Kula mboten gadhah sopan santun lan tatakrama marang ibu lan bapak. Kula nyuwun pangapunten nggih buk, pak.*"
(“Saya benar-benar minta maaf ya buk. Saya tidak punya sopan santun dan tatakrama dengan ibu dan bapak. Saya benar-benar minta maaf”)
- Ibu : " *Ora popo. Sing kowe wis mari, ibu wes seneng.*"
(“Tidak apa-apa. Yang penting kamu sembuh. Ibu sudah senang”)
- Bapak : " *Wis rapopo nok.*"
(“Sudahlah. Tidak apa-apa nak”)

(Tatakrama, 06:35- 07:05)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di rumah. Pada saat itu, Risma yang kecelakaan ditolong oleh warga dan dibawa kerumahnya. Risma tidak sadarkan diri dan kepalanya telah terbentur sehingga kepalanya harus diperban. Setelah sadar, Risma bertanya dimana ia berada sekarang. Ternyata ia berada di kamarnya sendiri dan di kamar tersebut ada ibu, bapak dan adiknya yang bernama Rani. Risma meminta maaf kepada orangtuanya beserta adiknya atas kesalahan yang telah diperbuat. Risma merupakan anak pemalas yang enggan membantu ibunya dalam pekerjaan rumah. Selain itu, ia juga selalu iri kepada Rani yang selalu dipuji sang ibu karena Rani lebih rajin dalam pelajaran sekolah maupun dalam pekerjaan rumah dibanding Risma. Namun seusai kecelakaan tersebut, Risma berjanji untuk menjadi seseorang yang lebih baik dibanding sebelumnya.

Percakapan pada JW-8, maksim yang digunakan adalah maksim kemurahan hati dan permufakatan. Maksim kemurahan hati dapat dilihat ketika Risma meminta maaf karena kesalahannya dan berjanji untuk menjadi orang yang lebih baik. Sedangkan maksim permufakatan dapat dilihat ketika ayah dan ibu dengan senang hati memaafkan Risma dan bertujuan agar ikatan keluarga dan komunikasi dapat berjalan dengan lebih baik lagi.

9. JW-9

- Utomo : *“Nyuwun pangapunten pak sakderengipun. Wonten kaligatosan menapakula dipun enggal teng mriki pak?”*
 (“Mohon maaf pak sebelumnya. Ada perihal apa kok saya disuruh cepat kesini, pak?”)
- Dosen : *“Ngene lho sak durunge aku pengen koe jujur marang aku .”*
 (“Begini lho sebelumnya saya ingin kamu jujur kepada saya.”)
- Utomo : *“Wonten perkara napa pak?”*
 (“Ada perkara apa pak?”)
- Dosen : *“Jarene koe dodol gorengan. Opo bener?”*
 (“Katanya kamu jualan gorengan. Apa betul?”)
- Utomo : *“Inggih, leres pak.”*
 (“Iya, betul pak”)
- Dosen : *“Banjur, opo gorenganmu kui resik tenan seko bahan-bahan kimia?”*
 (“Lalu, apa gorenganmu itu betul-betul bersih dari bahan-bahan kimia?”)
- Utomo : *“Kula kok mboten mangertos to, ingkang panjengenan ngandhikaken iku menopo pak?”*
 (“Saya kok tidak paham dengan apa yang bapak bicarakan itu ada apa pak?”)
- Dosen : *“Ngene mo. Opo bener gorenganmu kui mengandung formalin?”*
 (“Begini mo. Apa betul gorenganmu itu mengandung formalin?”)
- Utomo : *“Astagfirullah. Menika mboten leres pak.”*
 (“Astagfirullah, hal tersebut tidak benar pak”)

(Titi Temen lan Tinemu, 20:05-21:18)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di ruang dosen. Pada saat itu, ada seorang mahasiswa yang mengadu kepada dosen tentang kecurangan Utomo dalam berjualan gorengan di lingkungan kampus. Mahasiswa tersebut ingin memfitnah Utomo agar ia diberi hukuman atau malah dikeluarkan dari kampus. Sang dosen memanggil Utomo masuk ke ruangnya untuk mengklarifikasikan tuduhan tersebut. Utomo yang kaget mendengar perkataan pak dosen dan isu yang sedang beredar tentang dirinya sontak menyangkalnya. Utomo mengungkapkan bahwa gorengan yang ia buat bebas dari formalin dan aman untuk dikonsumsi. Pak dosen tidak percaya akan tersebut karena di tuduhnya tidak ada penjahat yang mau mengakui kejahatannya semudah itu. Namun Utomo tetap menyangkalnya dan membuktikan bahwa gorengannya benar-benar bebas dari formalin.

Percakapan pada JW-9, maksim yang digunakan adalah maksim permufakatan dan kebijaksanaan. maksim kebijaksanaan dapat dilihat ketika Utomo berpegang teguh pada pendiriannya jika gorengan yang dijualnya tidak mengandung formalin. Sedangkan maksim permufakatan dapat dilihat ketika Utomo meyakinkan bahwa gorengannya tidak mengandung foamalin. Pada akhir percakapan terdapat ibu dosen yang membantu Utomo dan mengungkapkan bahwa gorengan yang dijual Utomo bebas dari formalin. Ibu dosen mencium dan memakan gorengan tersebut. Bau gorengan yang tidak anyir dan tekstur yang tidak terlalu kenyal membuat ia menyimpulkan bahwa gorengan tersebut tidak mengandung formalin. Akhirnya masalah tersebut selesai dan komunikasi antar utomo dengan dosen dapat berjalan dengan baik.

10. JW-10

Darto : *Ngene lho bu, sejatine aku pengen reti keputusanmu kala wingi. Kadose dipuntampi napa mboten?"*

(“Begini loh bu, sebenarnya saya ingin tahu keputusanmu kemarin. Jadinya di terima apa tidak?”)
 Maruti : “*Nggih nyuwun pangapunten lho pak. Kula dereng saget.....*”
 (“Ya saya mohon maaf loh Pak. Saya belum bisa.....”)

(Laku ing Lakon, 10:50 - 11:23)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di rumah Maruti. Pada saat itu, Darto mengunjungi rumah ibu Maruti dengan tujuan untuk melamarnya. Darto merupakan seorang duda yang telah lama mencintai Maruti. Terkadang Darto datang ke rumah Maruti dengan membawa buah tangan. Sampai-sampai Maruti dan Darto sering digunjing tetangga karena kedekatannya. Ketika Darto meminta jawaban atas lamarannya, dengan ragu-ragu Maruti menolak lamaran tersebut karena ia ingin tetap setia pada almarhum suaminya yang tak lain merupakan ayah dari anak-anaknya.

Percakapan pada JW-10, maksim yang digunakan adalah maksim kebijaksanaan. Hal tersebut dapat dilihat ketika Maruti menolak ajakan Darto dan memilih untuk setia kepada almarhum suaminya. Maruti berpegang teguh pada pendiriannya untuk menjadi janda sampai akhir hayatnya.

11. JW-11

Darto : “*Kados pundi to buk. Dipun tampi napa mboten?*”
 (“Bagaimana, bu. Di terima apa tidak?”)
 Maruti : “*Ngiihh.....*”
 (“Ya”)
 Darto : “*Ngiih niku di tampi to buk.* “
 (“Ya.... Itu berarti di terima kan bu?”)
 Maruti : “*Ngiih ngapunten lho pak. Kula niku dereng rampung, ngapunten kula mboten saged nikah kalih panjengengan. Amargi sampun sumpah prasetya dumateng bapake bocah-bocah.*”
 (“Ya maafkan saya lho pak. Perkataan saya tadi belum selesai, saya mohon maaf tidak bisa menikah dengan anda. Karena

saya sudah bersumpah untuk setia kepada ayah dari anak-anak saya”)

(Laku ing Lakon, 11:20 – 12:50)

Konteks :

Percakapan ini merupakan lanjutan dari percakapan pada data (31). Yaitu pada saat Maruti dengan ragu-ragu menjawab lamaran dari Darto. Darto memotong jawaban Maruti yang sedang ragu-ragu. Dikiranya saat Maruti menjawab “yaa....” Itu merupakan tanggapan bahwa Maruti bersedia untuk menikah dengan Darto. Namun Maruti menyangkal hal tersebut. Maruti mengungkapkan bahwa perkataannya belum selesai dan sebenarnya ia belum siap untuk menikah lagi karena masih setia dengan almarhum suaminya.

Percakapan pada JW-11, Maksim yang digunakan adalah Maksim kebijaksanaan dan kemurahan hati. Maksim kebijaksanaan dapat dilihat ketika Maruti mengungkapkan bahwa ia tidak mau menikah lagi dan tetap pada pendiriannya untuk menjanda. Sedangkan Maksim kemurahan hati dapat dilihat ketika Maruti mengungkapkan pendiriannya bahwa ia ingin setia dengan almarhum suaminya dan tidak ingin menikah lagi dengan tutur kata yang sopan.

12. JW-12

Maruti : “*Mbenjing kula mboten arep nikah malih pak.*”
 (“Besok saya tidak ingin menikah lagi pak”)

Darto : “*Lha lajeng, hubungan kita menika pripun bu.*”
 (“Lalu, hubungan kita ini bagaimana bu?”)

Maruti : “*Njih, nyuwun pangapunten lho pak. Kita rerancangan mawon pak. Nggih menawi njenengan bertamu, kula tampi kanthi sae pak. Mekaten sewalike.*”
 (“Ya , saya minta maaf lho pak. Kita berteman saja pak. Jika anda datang bertamu, saya terima dengan baik pak. Begitu juga sebaliknya.”)

(Laku ing Lakon, 12:40 – 13:00)

Konteks :

Percakapan ini merupakan lanjutan percakapan dari data (30). Yaitu pada saat Maruti menolak lamaran dari Darto dengan alasan ingin setia dengan almarhum suaminya. Darto yang kecewa menanyakan perihal arti kedekatan mereka selama ini. Dikiranya Maruti juga menyukai Darto karena selalu bersikap baik saat bertemu dan saat bertamu ke rumah Maruti. Maruti meminta maaf dan menjawab bahwa ia hanya menganggap Darto hanya sebagai teman. Ketika Darto datang ke rumahnya akan diterima dengan baik, begitu juga sebelumnya namun bukan berarti Maruti memiliki rasa cinta terhadap Darto.

Percakapan pada JW-12, maksim yang digunakan adalah maksim kemurahan hati. Hal tersebut dapat dilihat ketika Maruti menjelaskan tentang kepastian hubungannya bersama Darto dengan bahasa yang santun agar tidak menyakiti perasaan Darto.

13. JW-13

Hanif : *“Bu, nyuwun pangapunten nggih bu menawa aku ana salah. Pak nenawa aku ana salah nyuwun ngapurane nggih pak.”*
(Bu, saya minta maaf ya bu, jika saya ada salah. Pak, jika ada saya punya salah, mohon dimaafkan ya pak.)

Bapak : *“Yaa”*
(“Yaa”)

(Tobate Wong Jowo, 26:55 – 27:01)

Konteks :

Percapan ini terjadi di rumah keluarga Hanif. Hanif yang sebelumnya merupakan anak yang nakal datang mengunjungi rumah temannya selama beberapa hari. Hanif diperlakukan dengan baik namun kenakalannya tidak bisa dikendalikan. Terkadang Hanif merokok di kamar temannya tersebut dan juga lupa menunaikan solat. Namun adik dari temannya mencoba mengubah

dirinya menjadi orang yang lebih baik. Adik dari temannya tersebut menyadari bahwa kelakuan Hanif itu tidak benar. Sampai akhirnya Hanif mengakui kesalahannya dan pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Hanif meminta maaf kepada ayah ibunya dan berjanji untuk tidak menjadi anak nakal lagi. Ayah dan ibunya dengan senang hati memaafkan anak tersebut yang berniat ingin menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya.

Percakapan pada JW-13, maksim yang digunakan adalah maksim permufakatan dan kemurahan hati. Maksim permufakatan dapat dilihat ketika Hanif meminta maaf kepada orang tua dan adiknya bahwa ia sungguh menyesal dan ingin memperbaiki diri dan orang tua beserta adiknya pun memaafkan. Sedangkan maksim kemurahan hati dapat dilihat ketika hanif mengungkapkan penyesalannya, ia menggunakan bahasa yang sopan.

14. JW-14

- Ibu : *“Tegese saiki bener kowe ngandut? Ngandut anake sopo nduk? Ibu ora percaya koe nglakoni ngono kui nduk. Ibuk raiso nrima kahanan kaya ngeneki.”*
(“Berarti sekarang betul kamu hamil? Hamil anak siapa nduk? Ibu tidak percaya kamu melakukan hal seperti itu, nduk. Ibu tidak bisa nenerima kenyataan seperti ini.”)
- Arum : *“Nyuwun pangapunten, bu. Kula nyuwun pangapunten .”*
(“Saya mohon maaf , bu. Saya mohon maaf”)
- Ibu : *“Kowe kan durung dowe bojo. Terus sopo kui bapak e?”*
(“Kamu kan belum punya suami. Lalu siapa bapaknya?”)
- Arum : *“Kula nyuwun pangapunten.”*
(“Saya mohon maaf.”)

(Kebacut, 24:00 – 24:45)

Konteks :

Percakapan terjadi di rumah keluarga Arum. Arum merupakan gadis yang berniat untuk ikut mencari nafkah dengan pekerjaan yang tidak halal

telah dihamili oleh seseorang yang tak lain adalah pacarnya. Pacarnya yang kaya, membuat Arum bersedia melakukan hal tersebut. Ayah dan ibu Arum yang tidak mengetahui kelakuan Arum saat di luar rumah seketika kaget dan marah mengetahui bahwa Arum sedang hamil. Ibu yang sangat kecewa dengan perbuatan Arum lalu menangis lalu melemparkan genggaman tangannya terhadap Arum karena sangat marah.

Percakapan pada JW-14, maksim yang digunakan adalah maksim permufakatan. Hal tersebut dapat dilihat ketika Arum meminta maaf kepada ibunya dengan harapan agar sang ibu mau memaafkan kesalahannya.

15. JW-15

Bapak : *“Aku isin due anak kaya koe. Wes.. saiki koe minggato nduk.”*
(“Saya malu punya anak seperti kamu. Sudahlah.. sekarang pergi sana, nduk”)

Arum : *“Nyuwun pangapunten , pak.”*
(“Maafkan saya, pak”)

Bapak : *“Aku ra sudi . Minggat kono !!!”*
(“Saya tak sudi. Pergi sana!!!”)

Arum : *“Aku nyuwun pangapunten, pak.”*
(“Saya benar-benar minta maaf, pak”)

Bapak : *“Moh. Aku rasudi nduwe anak kaya kowe !”*
(“Tidak. Saya tidak sudi punya anak seperti kamu!”)

(Kebacut, 25:08 – 25:23)

Konteks :

Percakapan ini merupakan lanjutan dari percakapan data (34). Bapak sontak marah dan membentak Arum karena kecewa atas apa yang telah dilakukan. Arum yang bersedih meminta maaf kepada bapak, namun bapak tidak mau memaafkannya. Seketika Arum diusir dari rumah dan ayah mengungkapkan bahwa tidak ingin memiliki anak seperti Arum. Arum yang kecewa pergi dari rumah menuju rumah bibinya. Bibinya menyarankan bahwa Arum harus pergi ke rumah ayah dari janin tersebut dan hal tersebut disetujui oleh Arum. Arum datang kerumah ayah dari janin tersebut untuk meminta

pertanggungjawaban. Untungnya ayah dari bayi tersebut mau bertanggungjawab dan akhirnya mereka menikah.

Percakapan pada JW-15, maksim yang digunakan adalah maksim permufakatan. Hal tersebut dapat dilihat ketika Arum meminta maaf kepada ayahnya sebagai bentuk penyesalan dan berharap kesalahannya dapat diampuni.

16. JW-16

Kakung : *“Ojo muni kaya ngono kui kowe. Demokrasi Pancasila kui wis harga mati. NKRI kui harga mati. Lha nek pancasila kui diganti, lha ya bubrah negarane. Ora ono gunane kakung kui perjuangke Indonesia. Ojo ngawur kowe.”*

(“Kamu jangan bilang seperti itu. Demokrasi Pancasila itu sudah jadi harga mati. NKRI itu harga mati. Jika pancasila itu diganti, bisa-bisa hancur negaranya. Tidak ada gunanya kakung itu perjuangkan Indonesia. Jangan sembarangan bicara kamu.”)

Iwan : *“Nggih nyuwun pangapnten, Kung.”*

(“Ya maafkan saya, kung”)

Kakung : *“Aku ora trima, Kakungmu iki pejuang . ojo pisan-pisan kowe mikir arep gantindasar negara ya !!”*

(“Saya tak terima, kakungmu ini pejuang. Jangan sekali-kali kamu berpikir akan mengganti dasar negara, ya.”)

(Abang lan Putih, 12:17 – 12:40)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di dekat kandang kambing milik kakung. Pada saat itu, kakung menceritakan tentang dirinya saat menjadi pejuang untuk memerdekakan Indonesia. Kakung juga menjelaskan apa saja makna dari butir-butir Pancasila. Iwan yang kurang tertarik dengan cerita tersebut menanyakan bahwa kalau ia menjadi presiden nanti, ia akan menghilangkan atau mengganti pancasila dengan yang lain. Kakung sontak marah dan memukul pundak Iwan. Kakung menjelaskan bahwa pancasila itu tidak bisa diganti oleh hal apa pun dan kesatuan NKRI adalah harga mati dan harus

dijaga. Iwan yang menyesal telah berbicara seperti itu lalu meminta maaf kepada kakung dengan wajah ketakutan.

Percakapan pada JW-16, maksim yang digunakan adalah maksim kebijaksanaan dan permufakatan. Maksim kebijaksanaan dapat dilihat ketika kakung berpegang teguh terhadap pendiriannya bahwa Pancasila tidak boleh dihapus atau diubah oleh apapun dan NKRI merupakan harga mati, jangan sampai terbecah belah. Sedangkan maksim permufakatan dapat dilihat ketika Iwan meminta maaf kepada kakung atas kesalahannya yang lancang.

17. JW-17

Kakung : *“Wan, Iwan.. Ndene o, Wan”*
“Wan, Iwan. Kesini, Wan.”

Iwan : *“Wonten napa kung? Kung? Kung, kakung... kung, kula nyuwun pangapunten kung. Kakung kula nyuwun pangapunten kung amargi kula mboten pasang bendera tiap 17 Agustus kangge kakung . Kulanyuwun pangapunten kung.”*
(“Ada apa, kung? Kung? Kung, kakung... Kung, saya mohon maaf sebesar-besarnya kung. Kung saya mohon maaf kung, karena saya tidak pernah pasang bendera tiap 17 Agustus untuk kakung. Saya bena-benar mohon maaf, kung”)

(Abang lan Putih, 23:43 – 24:54)

Konteks :

Percakapan terjadi saat Kakung yang sedang sakit dan berbaring di kamar tidur memanggil Iwan yang sedang memasang bendera merah putih di sebuah bambu. Meskipun Kakung telah memanggil Iwan berkali-kali, tidak dihiraukannya karena ia sedang sibuk memasang bendera. Hingga akhirnya bendera telah terpasang di tiang bambu, Iwan berjalan menuju kamar kakung untuk bertanya ada apa tadi memanggil-manggil namanya. Namun ditemukannya kakung telah terbujur kaku dan sudah meninggal dunia. Iwan yang merasa kaget dan sedih lalu menangis tidak menyangka kakung telah pergi meninggalkannya. Iwan menyesal karena telah datang terlambat saat

kakung memanggilnya. Iwan berjanji suatu hari akan meneruskan perjuangan kakung untuk membela NKRI dan setiap tanggal 17 Agustus akan memasang bendera di depan rumahnya.

Percakapan pada JW-17, maksim yang digunakan adalah maksim kemurahan hati. Hal tersebut dapat dilihat ketika kakung mengungkapkan penyesalannya dengan meminta maaf dan berjanji untuk melaksanakan pesan terakhir dari kakung.

18. JW-18

Satpam : *“Nuwun sewu pak, badhe wonten perlu napa nggih?”*
(“Permisi pak, ada perlu apa ya?”)

Kakung : *“Ngeten pak, badhe ketemu pak Riyanto.”*
(“Begini pak, saya ingin bertemu pak Riyanto”)

Satpam : *“Oo ngonten. Nyuwun pangapunten nggih pak. Sakniki pak Riyanto badhe tindhak. Kinten-kinten gangsal dinten malih nembe kondur.”*
(“Ooh begitu. Maaf pak sekarang pak Riyanto sedang ada diluar. Kira-kira lima hari lagi pulang”)

(Kala, 10:07 – 10:23)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di depan kantor kecamatan. Pada saat itu, kakung berniat untuk bertemu dengan pak Rianto yang tak lain merupakan pegawai kecamatan untuk meminta bantuan data. Namun pak Rianto tidak ada di tempat pada hari tersebut. Ditemuinya satpam yang menjelaskan bahwa pak Rianto sedang ada diluar dan kira-kira lima hari lagi baru akan datang untuk masuk kerja kembali.

Percakapan pada JW-18, maksim yang digunakan adalah maksim kemurahan hati. Hal tersebut dapat dilihat ketika pak satpam meminta maaf dan memberikan jawaban dengan bahasa yang santun.

19. JW-19

- Mbok Rondo : *“Owalah, njenengan to. Mangga pinarak rumiyin.”*
(“Oooo, anda ternyata. Mari mampir dulu”)
- Rentenir : *“Ora usah pinarak-pinarak. Cepet gek bayar utangmu saiki!”*
(“Tidak usah mampir-mampir. Cepat bayar hutangmu sekarang!”)
- Mbok Rondo : *“Utang bu? Nyuwun pangapunten kula dereng gadhah yatra, bu.”*
(“Hutang bu? Mohon maaf saya belum ada uang, bu.”)
- Rentenir : *“Kui urusanmu. Udu urusanku.”*
(“Itu urusanmu. Bukan urusanku.”)

(Tuwuh Tangise Lintang, 01:11 – 01:30)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di rumah mbok rondo. Pada saat itu ada seorang rentenir beserta pengawalnya datang untuk menagih hutang mbok rondo yang sudah menumpuk. Rentenir tersebut menggedor-gedor pintu rumah mbok rondo dan menyuruhnya agar segera membukanya. Setelah pintu dibuka, mbok rondo mempersilahkan rentenir tersebut untuk masuk ke dalam rumah dan membicarakan masalah dengan kepala dingin. Namun sang rentenir tidak mau masuk ke rumah dan langsung menagih hutang mbok rondo. Mbok rondo meminta maaf dan belum bisa membayar hutangnya karena belum punya uang. Rentenir tidak mau tahu akan hal tersebut lalu meminta pengawalnya untuk mengambil TV milik mbok rondo dan membawanya sebagai barang sitaan agar segera melunasi hutang-hutangnya yang telah menumpuk dan berbunga.

Percakapan pada JW 19, maksim yang digunakan adalah maksim kemurahan hati. Hal tersebut dapat dilihat ketika mbok rondo mengungkapkan keadaannya dengan bahasa yang santun jika ia belum bisa membayar hutang.

20. JW-20

- Lintang : *“Mbak Sherly”*
(“Mbak Sherly”)
- Serly : *“Ehh Lintang. Wis suwe lehm teko?”*
(“Ehh Lintang. Sudah lama kamu datang?”)

Lintang : “*Nembe mawon mbak. Nyuwun pangapunten sampun telat mbak.*”
(Baru saja mbak. Maafkan saya sudah telat mbak.)
Serly : “*Wis rapopo. Ayo melu mlebu wae.*”
(“Sudah lah tidak apa-apa. Ayo masuk saja.”)

(Tuwuh Tangise Lintang, 30:22 – 30:39)

Konteks :

Percakapan ini terjadi di pinggir jalan. Serly merupakan seorang gadis yang menawarkan suatu pekerjaan untuk Lintang. Serly meminta Lintang untuk datang di tempat kerjanya pada malam hari. Lintang yang datang terlambat pada saat itu meminta maaf kepada Serly atas kesalahannya. Lintang merasa heran dengan dandanannya Serly yang menor dan berpakaian ketat. Akhirnya, Serly membawa Lintang masuk ketempat kerjanya yang tak lain merupakan tempat hiburan malam.

Percakapan pada JW-20, maksim yang digunakan adalah maksim kemurahan hati. Hal tersebut dapat dilihat ketika Lintang mengungkapkan permintaan maaf atas keterlambatannya dengan bahasa yang santun.

C. Analisis Kesopanan Percakapan *Gomennasai*

Pada analisis 20 data percakapan *gomennasai*, maksim yang digunakan sebagai berikut:

1. Maksim kerendahan hati (3 data)

Contoh data : (JP-1)

Kotoko : *これがテニス部？筋肉練習するばかりんじゃない。
それに一緒に入ったはずのいりえくとまつもとゆ
こいないし。どうなってるの？*

Kore ga tenisubu? Kinniku renshuu bakari njanai. Sore ni isshoni haitta hazu no Irie-kun to Matsumoto Yuko inaishi. Dounattano?

(“Apa ini sungguh klub tenis? Semua yang kita lakukan hanya latihan otot. Lalu Irie-kun dan Matusmoto Yuko tidak ada disini.”)

Matsumoto : あのう、ごめんなさいことこさん。投げてくださる？
Anou, gomennasai Kotoko- san. Nagete kudasaru?
(“Maaf Kotoko, bisakah kau lemparkan padaku?”)

(Itazura na Kiss Love in Tokyo (eps 6), 40:35 – 41:00)

2. Maksim permufakatan (7 data)

Contoh data : **(JP-16)**

Kaoru : こんばんは
Konbanwa
(“Selamat malam”)
Kouji : こんばんは。君、あの時のだよね。
Konbanwa. Kimi, ano toki no dayone.
(“Selamat malam. Kamu orang yang waktu itu kan?”)
Kaoru : ううん、あの時はごめんなさい。
Uun ,ano toki wa gomennasai.
(Iya. Maafkan aku soal yang waktu itu)
Kouji : それはいいんだけそさ。
Sore wa iindakedo sa.
(“Tidak apa-apa”)

(Taiyou no Uta, 33:28 – 33:47)

3. Maksim kebijaksanaan (4 data)

Contoh data : **(JP-3)**

Kurumi : かぜはや。。あたし。。かぜはやが好き。ずっと、かぜはやが好きだった。
Kazehaya.. Atashi.. Kazehaya ga suki. Zutto, kazehaya ga suki datta.
(“Kazehaya. Aku.. menyukaimu. Sampai saat ini, kaulah orang yang aku sukai”)
Kazehaya : ごめんなさい。俺の好きな人が選んだ。
Gomennasai. Ore no suki na hito ga eranda
(“Maaf. Tapi sudah memilih orang yang aku sukai.”)

(Kimi ni Todoke, 01:20:40 - 01:21:23)

4. Maksim kesimpatian (7data)

Contoh data : **(JP-16)**

Kaoru : いつも見ていました。ずっとずっと見ていました。
彼氏はいません。
Itsumo miteimashita. Zutto zutto miteimashita. Kareshi wa imasen.
 (“Aku selalu memperhatikanmu. Selalu dan selalu memperhatikanmu. Aku tidak punya pacar”)

Kouji : ああ、そうか。ちょっと待ってあのう。
Aa, souka. Chotto matte anou
 (“Aa, begitukah. Ee tunggu dulu”)

Misaki : かおる待って！ああ、ごめんなさいね。
Kaoru matte !Aa, gomennasai ne
 (“Tunggu Kaoru ! ahh. Maaf”)

(Taiyou no Uta, 23:00 – 23:40)

5. Maksim kemurahan hati (7data)

Contoh data : **(JP-7)**

Kotoko : 誰か待ってる？
Dareka matteru?
 (“Siapa yang ditunggu?”)

Matsumoto : ごめんなさい。お待たせ。
Gomennasai. Omatase.
 (“Maaf ya, sudah menunggu”)

Irie : ええ。
ee
 (“Ee”)

(Itazura na Kiss Love in Tokyo (eps 9), 22:15 – 22:30)

6. Maksim penghargaan (1 data)

Contoh data : **(JP-6)**

Kazehaya : くろくま。かれからもう反省したって、不安等しているから。
Kurokuma. Karekara mou hansei shitate, fuantou shiteiru kara

(“Kurokuma. Mereka sungguh menyesal atas sikap keterlaluan mereka.”)
 Sawako : ごめんなさい、親切にしてくれたのに、迷惑をかけて。
Gomennasai. Shitetsu ni shite kureta noni, meiwaku wo kakete
 (“Maafkan aku. Kau hanya bersikap baik padaku, tapi ini menimbulkan masalah untukmu.”)
 Kazehaya : 迷惑なかないよ。
Meiwaku nakanai yo
 (“Tidak masalah bagiku”)

(Kimi ni Todoke, 24:26 – 24:55)

Selain itu, terdapat 8 data percakapan yang memiliki lebih dari dua maksim, sebagai berikut:

1. Maksim penghargaan dan maksim pemufakatan (1data)

Contoh data : **(JP-6)**

Kazehaya : くらくま。かれからもう反省したって、不安等しているから。
Kurokuma. Karekara mou hansei shitatte, fuanbou shiteiru kara
 (“Kurokuma. Mereka sungguh menyesal atas sikap keterlaluan mereka.”)
 Sawako : ごめんなさい、親切にしてくれたのに、迷惑をかけて。
Gomennasai. Shitetsu ni shite kureta noni, meiwaku wo kakete
 (“Maafkan aku. Kau hanya bersikap baik padaku, tapi ini menimbulkan masalah untukmu.”)
 Kazehaya : 迷惑なかないよ。
Meiwaku nakanai yo
 (“Tidak masalah bagiku”)

(Kimi ni Todoke, 24:26 – 24:55)

2. Maksim kerendahan hati dan maksim kemurahan hati (1 data)

Contoh data: **(JP-10)**

Motoki : ことこ

Kokoto
 (“Kotoko”)

Kotoko : ね、やったでしょう。本当だって
Ne, yatta deshou. Hontou datte
 (“Sudah ku bilang kan? Itu benar?”)

Motoki : 何がいえさんのことちょっと聞いにしたごと
 があるよね
*Nanda irie san no koto chanto kiini shita kotoga aru
 yone*
 (“Apanya yang “Aku pernah mendengarnya?”)

Kotoko : ごめんなさい。嘘つくつもりにならなかったの。
 私、いらっしゃなくて。。。。
*Gomennasai. Usotsuku tsumori ni naranakatta no.
 Watashi, irasshanakute.....*
 (“Maafkan aku. Aku tidak bermaksud berbohong. Aku
 hanya mencoba.....”)

Motoki : あらあ。。。いいのよ、誤るなくって。。。ぜんぜ
 ん怒ってないもん
*Araa... iino yo. Ayamarunakutte. Zenzen okotte nai
 mon*
 (“Kau tidak perlu minta maaf. Kita sama sekali tidak
 marah”)

(Itazura na Kiss 2 Love in Tokyo (eps 4), 14:40 – 15:05)

1. Maksim kesimpatian dan maksim permufakatan (1 data)

Contoh data : (JP-12)

Mabuchi : それ、違えだろ。お前ろ、あんたと。誤れ。
Sore, machigae darou. Omaero, anta to, ayamare!.
 (“Jangan bilang begitu. Kalian juga. Kau juga. Minta
 maaf!”)

Penjaga kantin : ご〜ご〜ごめんなさい。
Go~ go~gomennasai.
 (“Ma~ ma~ maafkan aku”)

(Ao Haru Ride, 11:22 -11:53)

2. Maksim kesimpatian dan maksim kemurahan hati (2 data)

Contoh data : (JP-13)

Yuuri : 先はごめんなさい。私が一番近くで見ていたのに
Saki wa gomennasai. Watashi ga ichiban chikakude mite ita noni
 (“Aku mint maaf untuk yang tadi. Aku yang paling dekat dengamu, dan bahkan melihatnya”)

Futaba : あああ、ぜんぜん。。でもこれありがとう。美味しそう。
Aaa, zenzen.. demo kore arigatou. Oishiisou.
 (“Tidak apa-apa. Ngomong-ngomong terimakasih kuenya, sepertinya enak”)

(Ao Haru Ride, 13:13 – 13:24)

3. Maksim kesimpatian dan maksim kebijaksanaan (2 data)

Contoh data : (JP-14)

Yoshida : ラーメンを食べる？
Ramen wo taberu?
 (“Mau makan ramen?”)

Yano : また？
Mata?
 (“Lagi?”)

Yoshida : 何故なの。行こうよラーメン。
Nazenano. Ikouyo ramen
 (“Kenapa tidak. Ayo kita makan ramen”)

Sadako : ごめんなさい。
Gomennasai
 (“Maafkan aku”)

Yoshida : えええ。ごめんなさい??
Eee. Gomennasai??
 (“Eee. Maaf??”)

(Kimi ni Todoke, 42:05 – 42:16)

4. Maksim kemurahan hati dan maksim kebijaksanaan (1 data)

Contoh data : (JP-15)

Kurumi : ちょっとお願いがあるんだけど、あたしの好きな人がいるんだけど。協力してもらえないかな。。
Chotto onegai ga arun dakedo, atashi no suki na hito ga irun dakedo. Kyuuryoku shita moranaikana..

- (“Aku punya permintaan. Ada seseorang yang aku sukai. Bisakah kau membantuku?”)
 Sawako : 私に出来ることなら、もちろん
Watashi ni dekiru koto nara, mochiron
 (“Jika aku bisa membantumu, tentu saja”)
 Kurumi : ありがとう。あのうね、あたしの好きな人はかぜ
 はやさんです。
Arigatou. Anou ne. atashi no sukina hito wa kazehaya san desu.
 (“Terimakasih. Begini, orang yang aku suka adalah Kazehaya.”)
 Sawako : えええ？
Eee?
 (“Eee?”)
 Kurumi : もう行かなきゃ。また後も続けましょうね。あ
 りがとうさわこちゃん。
Mou ikinakya. Mata ato mo tzudzukemashou ne.
Arigatou Sawako chan.
 (“Aku harus pergi. Kita lanjutkan lain kali, oke. Terimakasih Sawako-chan”)
 Sawako : ごめんなさい。でもやっぱり私協力できない。
Gomennasai. Demo yappari watashi kyuuryoku dewanai
 (“Maafkan aku. Tapi aku tidak bisa membantumu.”)

(Kimi ni Todoke, 01:07:00 – 01:07:38)

5. Maksim kemurahan hati dan maksim kesimpatian (2 data)

Contoh data : (JP-16)

- Kaoru : いつも見ていました。ずっとずっと見ていま
 した。彼氏はいません。
Itsumo miteimashita. Zutto zutto miteimashita. Kareshi wa imasen.
 (“Aku selalu memperhatikanmu. Selalu dan selalu memperhatikanmu. Aku tidak punya pacar”)
 Kouji : ああ、そうか。ちょっと待ってあのう。
Aa, souka. Chotto matte anou
 (“Aa, begitukah. Ee tunggu dulu”)
 Misaki : かおる待って！ああ、ごめんなさいね。
Kaoru matte !Aa, gomennasai ne
 (“Tunggu Kaoru ! ahh. Maaf”)

(Taiyou no Uta, 23:00 – 23:40)

6. Maksim permmufakatan dan maksim kemurahan hati (1 data)

Contoh data : (JP-20)

Irie : 昨日までお前すどさんが本当に出来てる思せるが、でも二人でびっこうして来たしてんど分かってよ。

Kinou made omae sudo san ga hontou ni dekiteru omoseru ga, demo futari de bikkou shite kita shitendo wakatteyo

(“Walaupun sampai kemarin aku benar-benar menyangka kamu dan Sudo-san sedang pacaran. Tapi aku sadar saat aku melihat kalian berdua mengikuti kami”)

Kotoko : ごめんなさい。私はいりえくんがまつもとさんとデートする出来て聞いていてもたってもいられなくて、それ

で、でも、もしいれくんがまつもさんのこと好きなら、私、あのうデートで本当じゃましたになっと思って。。

Gomennasai. Watashi wa Irie kun ga Matsumoto san to deeto suru dekite kiite ite motatteru iranakute, sorede, demo, moshi irie kun ga Matsumoto san no koto suru nara, watashi, anou deeto de homtou jama shita ni natte omotte.

(“Tolong maafkan aku. Saat aku mendengarmu akan berkencan dengan Matsumoto-san aku hanya tidak tahan. Karena itulah ... Tapi kalau kamu suka dengan Matsumoto-san, aku sudah benar-benar merusak kencanmu.”)

(Itazura na Kiss Love in Tokyo (eps 8), 36:47 - 38:00)

D. Analisis Kesopanan Percakapan Nyuwun Pangapunten

Pada analisis 20 data ungkapan *nyuwun pangapunten*, maksim yang digunakan adalah sebagai berikut:

2. Maksim kebijaksanaan (6 data)

Contoh data : (JW-11)

- Darto : “*Kados pundi to buk. Dipun tampi napa mboten?*”
 (“Bagaimana, bu. Di terima apa tidak?”)
- Maruti : “*Ngiihh.....*”
 (“Ya”)
- Darto : “*Ngiih niku di tampi to buk. “*”
 (“Ya.... Itu berarti di terima kan bu?”)
- Maruti : “*Ngiih ngapunten lho pak. Kula niku dereng rampung, ngapunten kula mboten saged nikah kalih panjengengan. Amargi sampun sumpah prasetya dumateng bapake bocah-bocah.*”
 (“Ya maafkan saya lho pak. Perkataan saya tadi belum selesai, saya mohon maaf tidak bisa menikah dengan anda. Karena saya sudah bersumpah untuk setia kepada ayah dari anak-anak saya”)

(Laku ing Lakon, 11:20 – 12:50)

3. Maksim kesimpatian (2 data)

Contoh data : (JW-7)

- Sekar : “*Kula nyuwun pangapunten nggih mas amargi kula sampun nyia - nyiaaken panjenengan kala rumiyin.*”
 (“Saya benar-benar mohon maaf ya mas, karena dulu saya sudah menyia-nyiakan kamu”)
- Amar : “*Wiss. Orapopo dek. Lelakon-lelakon ing dina kepungkur ransah diiling-iling maneh. Mengko malah dadi sengsara.*”
 (“Sudah, tidak apa-apa dek. Perbuatan yang dahulu tidak usah di ngat-ingat lagi. Nanti malah jadi sengsara.”)

(Bojo Tinemu Pati, 28:05 – 28:21)

4. Maksim kerendahan hati (1 data)

Contoh data : (JW-3)

- Pak RT : “*Piye to pak? Tampil kok ora nganggo sragam. Lha rumangsamu aku mbayar sampayan ki ora nganggo duit? Mbok ojo nggawe kuciwa aku. Aku isin lho, ditonton sak ndesa. Iki acara gedhen. Nek carane ngene aku wegah mbayar!*”
 (“Bagaimana sih pak? Tampil kok tidak pakai seragam. Menurutmu aku bayar kalian tidak pakai uang? Tolong

jangan buat saya kecewa. Aku malu lho, ditonton se-desa. Ini acara besar-besaran. Jika seperti ini aku tidak mau bayar!”)

Kakung : “*Nyuwun pangapunten e pak. Kala wau onten halangan. Nggih sakjane sragame sampun siap.*”
 (“Saya mohon maaf pak. Tadi ada halangan. Sebenarnya sragamnya sudah siap”)

Pak RT : “*Wis rasah alesan. Pokokke aku ora gelem mbayar!*”
 (“Sudahlah jangan banyak alasan. Pokoknya aku tidak mau bayar!”)

(Kala, 09:15 – 09:46)

5. Maksim kemurahan hati (12 data)

Contoh data: (JW-20)

Lintang : “*Mbak Sherly*”
 (“Mbak Sherly”)

Serly : “*Ehh Lintang. Wis suwe lemu teko?*”
 (“Ehh Lintang. Sudah lama kamu datang?”)

Lintang : “*Nembe mawon mbak. Nyuwun pangapunten sampun telat mbak.*”
 (Baru saja mbak. Maafkan saya sudah telat mbak.)

Serly : “*Wis rapopo. Ayo melu mlebu wae.*”
 (“Sudah lah tidak apa-apa. Ayo masuk saja.”)

(Tuwuh Tangise Lintang, 30:22 – 30:39)

6. Maksim permufakatan (7 data)

Contoh data : (JW-15)

Bapak : “*Aku isin due anak kaya koe. Wes.. saiki koe minggato nduk.*”
 (“Saya malu punya anak seperti kamu. Sudahlah.. sekarang pergi sana, nduk”)

Arum : “*Nyuwun pangapunten , pak.*”
 (“Maafkan saya, pak”)

Bapak : “*Aku ra sudi . Minggat kono !!!*”
 (“Saya tak sudi. Pergi sana!!!”)

Arum : “*Aku nyuwun pangapunten, pak.*”
 (“Saya benar-benar minta maaf, pak”)

Bapak : “*Moh. Aku rasudi nduwe anak kaya kowe !*”
 (“Tidak. Saya tidak sudi punya anak seperti kamu!”)

(Kebacut, 25:08 – 25:23)

Selain itu, terdapat 8 data percakapan yang memiliki dua buah maksim, sebagai berikut:

1. Maksim permufakatan dan maksim kebijaksanaan (2 data)

Contoh data : **(JW-16)**

Kakung : *“Ojo muni kaya ngono kui kowe. Demokrasi Pancasila kui wis harga mati. NKRI kui harga mati. Lha nek pancasila kui diganti, lha ya bubrah negarane. Ora ono gunane kakung kui perjuangke Indonesia. Ojo ngawur kowe.”*

(“Kamu jangan bilang seperti itu. Demokrasi Pancasila itu sudah jadi harga mati. NKRI itu harga mati. Jika pancasila itu diganti, bisa-bisa hancur negaranya. Tidak ada gunanya kakung itu perjuangkan Indonesia. Jangan sembarangan bicara kamu.”)

Iwan : *“Nggih nyuwun pangapnten, Kung.”*
(“Ya maafkan saya, kung”)

Kakung : *“Aku ora trima, Kakungmu iki pejuang . ojo pisan-pisan kowe mikir arep gantindasar negara ya !!”*
(“Saya tak terima, kakungmu ini pejuang. Jangan sekali-kali kamu berpikir akan mengganti dasar negara, ya.”)

(Abang lan Putih, 12:17 – 12:40)

2. Maksim permufakatan dan maksim kemurahan hati (2 data)

Contoh data : **(JW-13)**

Hanif : *“Bu, nyuwun pangapnten nggih bu menawa aku ana salah. Pak nenawa aku ana salah nyuwun ngapurane nggih pak.”*

(Bu, saya minta maaf ya bu, jika saya ada salah. Pak, jika ada saya punya salah, mohon dimaafkan ya pak.)

Bapak : *“Yaa”*
(“Yaa”)

(Tobate Wong Jowo, 26:55 – 27:01)

3. Maksim kesimpatian dan maksim kemurahan hati (2 data)

Contoh data : **(JW-7)**

Sekar : *“Kula nyuwun pangapnten nggih mas amargi kula sampun nyia - nyiaaken panjenengan kala rumiyin.”*

(“Saya benar-benar mohon maaf ya mas, karena dulu saya sudah menyia-nyiakan kamu”)

Amar : *“Wiss. Orapopo dek. Lelakon-lelakon ing dina kepungkur ransah diiling-iling maneh. Mengko malah dadi sengsara. “*
(“Sudah, tidak apa-apa dek. Perbuatan yang dahulu tidak usah di ingat-ingat lagi. Nanti malah jadi sengsara.”)

(Bojo Tinemu Pati, 28:05 – 28:21)

4. Maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan hati (2 data)

Contoh data : (JW-11)

Darto : *“Kados pundi to buk. Dipun tampi napa mboten?”*
(“Bagaimana, bu. Di terima apa tidak?”)

Maruti : *“Ngiihh.....”*
(“Ya”)

Darto : *“Nngiih niku di tampi to buk. “*
(“Ya.... Itu berarti di terima kan bu?”)

Maruti : *“Ngiih nyuwun pangapunten lho pak. Kula niku dereng rampung, ngapunten kula mboten saged nikah kalih panjengengan. Amargi sampun sumpah prasetya dumateng bapake bocah-bocah.”*
(“Ya maafkan saya lho pak. Perkataan saya tadi belum selesai, saya mohon maaf tidak bisa menikah dengan anda. Karena saya sudah bersumpah untuk setia kepada ayah dari anak-anak saya”)

(Laku ing Lakon, 11:20 – 12:50)

E. Hasil Analisis Subtitusi *Gomennasai* dengan *Nyuwun Pangapunten*

Pada tabel berikut ini dijelaskan tentang substitusi kesopanan antara *gomennasai* dengan *nyuwun pangapunten*. Penganalisisan dilakukan berdasarkan maksim-maksim yang terdapat dalam teori kesopanan.

Tabel 4.1
Subtitusi *Gomennasai*

No	Kode Data	Maksim Kesopanan	<i>Nyuwun Pangapunten</i>
1.	JP 1, JP 11	Kerendahan hati	O
2.	JP 2, JP 9,	Permufakatan	X
3.	JP 3	Kebijaksanaan	X
4.	JP 4, JP 19	Kesimpatian	O
5.	JP 6	Kemurahan hati	O
6.	JP 6	Penghargaan dan permufakatan	X
7.	JP 7, JP 8,	Kemurahan hati	X
8.	JP 10	Kemurahan hati dan kerendahan hati	X
9.	JP 12	Kesimpatian dan permufakatan	O
10.	JP 13, JP 16	Kesimpatian dan kemurahan hati	X
11.	JP 14	Kesimpatian dan kebijaksanaan	X
12.	JP 15	Kemurahan hati dan kebijaksanaan	X
13.	JP 17	Permufakatan	O
14.	JP 18	Kesimpatian dan kebijaksanaan	X
15	JP 20	Permufakatan dan kemurahan hati	X

Berdasarkan analisis substitusi yang telah dilakukan, percakapan *gomennasai* paling banyak digunakan ketika penutur dan mitra tutur memiliki

tingkat keakraban yang tinggi dan memiliki umur yang sebaya. Meskipun banyak menggunakan percakapan informal, namun tetap memiliki maksim kesopanan karena saat adegan dalam drama atau *movie* yang telah dijadikan sumber data tidak ditemukan suatu tindakan kekerasan atau menggunakan nada tinggi saat berbicara. Pada dasarnya, percakapan *gomennasai* dapat diubah menjadi percakapan *nyuwun pangapunten* apabila saat terjadinya percakapan, penutur atau mitra tutur yang mengungkapkan kata *gomennasai* tidak boleh disertai alasan yang menggunakan bahasa informal.

Tabel 4.2

Subtitusi Nyuwun Pangapunten

No	Kode Data	Maksim Kesopanan	<i>Gomennasai</i>
1.	JW 1, JW 11	Kebijaksanaan dan kemurahan hati	O
2.	JW 2	Kesimpatian dan kemurahan hati	O
3.	JW 3, JW 4	Kerendahan hati	X
5.	JW 5	Permufakatan	O
6.	JW 6, JW 10,	Kebijaksanaan	O
7.	JW 7	Kesimpatian dan kemurahan hati	O
8.	JW 8, JW 13	Permufakatan dan kemurahan hati	O
9.	JW 9	Permufakatan dan kebijaksanaan	X
10.	JW 12, JW 17, JW 20	Kemurahan hati	O
11.	JW 14, JW 15	Permufakatan	O
12.	JW 16	Kebijaksanaan dan permufakatan	O
13.	JW 18, JW 19	Kemurahan hati	X

Berdasarkan analisis substitusi yang telah dilakukan, percakapan *nyuwun pangapunten* paling banyak digunakan oleh penutur yang lebih muda kepada mitra tutur yang lebih tua. Namun tidak menutup kemungkinan juga digunakan oleh penutur lebih tua kepada mitra tutur yang lebih muda maupun keduanya berusia sebaya. Dari semua data yang telah dianalisis, baik penutur atau mitra tutur yang mengucapkan *nyuwun pangapunten* selalu diiringi oleh alasan dengan menggunakan bahasa yang sopan. Hal tersebut dapat dipastikan jika selalu terdapat maksim kesopanan di dalam percakapan tersebut. Namun, tidak semua data percakapan *nyuwun pangapunten* dapat disubstitusikan ke dalam percakapan *gomennasai*. Yaitu ketika penutur dan mitra tutur tidak memiliki kedekatan secara sosial antara penutur yang memiliki jabatan yang rendah kepada penutur yang memiliki jabatan yang tinggi, maupun ketika penutur dan mitra tutur tidak saling akrab dan tidak memiliki hubungan kekeluargaan.

A. Persamaan Kesopanan Ungkapan *Gomennasai* Bahasa Jepang dengan *Nyuwun pangapunten* Bahasa Jawa

Persamaan dari kesopanan percakapan *gomennasai* dengan *nyuwun pangapunten* adalah keduanya sama-sama menggunakan maksim kebijaksanaan, kesimpatian, kesederhanaan, kedermawanan, dan permufakatan.

B. Perbedaan Kesopanan Ungkapan *Gomennasai* Bahasa Jepang dengan *Nyuwun Pangapunten* Bahasa Jawa

Berdasarkan 20 buah data yang telah dijabarkan, berikut ini merupakan perbedaan kesopanan percakapan *gomennasai* dengan *nyuwun pangapunten* adalah:

1. *Gomennasai*

- a. Banyak digunakan pada maksim kesimpatian (7 data), permufakatan (7 data), dan kemurahan hati (7 data).
- b. Maksim yang paling sedikit digunakan adalah maksim penghargaan (1 data).

2. *Nyuwun Pangapunten*

- a. Maksim yang paling banyak digunakan adalah maksim kemurahan hati (12 data)
- b. Maksim yang paling sedikit muncul adalah maksim kerendahan hati (1 data).
- c. Pada data yang telah dijabarkan, tidak satu pun percakapan yang menggunakan maksim penghargaan.